

**PROBLEMATIKA BIMBINGAN ORANG TUA DAN
SOLUSINYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
ISLAMI ANAK DI DESA JRAKAHPAYUNG
KECAMATAN TULIS KABUPATEN BATANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Rahma Safrina

1601016019

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Rahma Safrina

NIM : 1601016019

Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi / BPI

Judul Skripsi : Problematika Bimbingan Orang Tua dan Solusinya
Dalam Membentuk Karakter Islami Anak Desa
Jrakahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Juni 2023

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Ali Murtadho.M. Pd.

NIP. 196908181995031001

SKRIPSI
PROBLEMATIKA BIMBINGAN ORANG TUA DAN SOLUSINYA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ISLAMIS ANAK DI DESA JRAKAHPAYUNG
KECAMATAN TULIS KABUPATEN BATANG

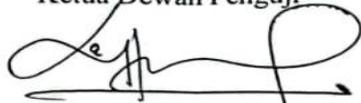
Oleh:

Rahma Safrina
1601016019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juni 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I. M. S. I.

NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd

NIP. 196908181995031001

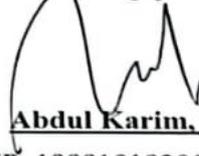
Penguji 1



Yuli Nurkhasabah, S.Ag., M.Hum

NIP. 197107291997032005

Penguji 2

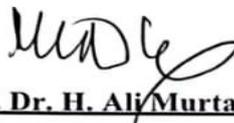


Abdul Karim, M.Si.

NIP. 198810192019031013

Mengetahui

Pembimbing



Prof. Dr. H. Ali Murtadho, M. Pd.

NIP. 196908181995031001

Disahkan oleh

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 26 Juni 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.

NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahma Safrina

Nim : 1601016019

Jurusan : Bimbingan penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 Juni 2023

Penulis,



Rahma Safrina

NIM 1601016019

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, karena hanya dengan izin dan kehendakNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik dengan judul: **“Problematika Bimbingan Orang Tua dan Solusinya dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Desa Jrahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang”**.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasul Muhammad saw, para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia yaitu Ad-diinul Islam. Semoga kita semua dapat memperoleh di hari akhir nanti. Amiin.

Meupakan suatu kebanggan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan, karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membagi waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan laporan ini.

Dengan segala hormat, terima kasih itu kami persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kesehatan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Ema Hidayanti, M. SI., selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

5. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd., selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
6. Bapak Prof. Dr. Ali Mutadho, M. Pd., selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang senantiasa bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen, pegawai administrasi dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dan melayani dalam proses administrasi.
8. Orang tua tercinta Bapak Sahmudin dan Ibu tercantik Turyanah yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi hingga penyusunan skripsi.
9. Orang tua dan saudara-saudara tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi hingga penyusunan skripsi.
10. Para orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini yang telah bersedia membantu penulis hingga selesai.
11. Teman-teman Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) A angkatan 2016 yang selalu memberikan dukungan.
12. Para penyemangat yang selalu mendo'akan dengan ketulusannya, yang tak lupa selalu menyebut nama penulis dalam do'anya, terimakasih telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
13. Dan semua pihak yang secara tidak langsung membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Semoga amal baik yang telah disumbangkan kepada penulis, mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Namun demikian penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin

Semoga amal baik yang telah disumbangkan kepada penulis, mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amiin.

Semarang, 5 Juni 2023

Penulis,



Rahma Safrina
NIM 1601016019

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, bapak dan ibu yang telah mengorbankan segalanya dan memperjuangkan pendidikanku, serta senantiasa memberikan Do'a dan restu baik secara moral ataupun material hingga sampai pada tahap akhir.
2. Saudara-saudaraku terimakasih atas semangat dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
3. Seluruh dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Teman-teman seperjuangan seluruh mahasiswa Bimbingan penyuluhan Islam angkatan 2016 terimakasih atas semangat, do'a dan dukungan yang telah diberikan.
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Maka Sesungguhnya Bersama Kesulitan ada Kemudahan, Sesungguhnya
Bersama Kesulitan ada Kemudahan”*

(Al-Insyirah A yat 5-6)

ABSTRAK

Rahma Safrina. NIM 1601016019. Problematika Bimbingan Orang Tua dan Solusinya dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Desa Jrahahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

Pemberian bimbingan dari orang tua untuk anak adalah tugas bahkan merupakan kewajiban setiap orang tua, dimana anak akan diberikan bimbingan dengan dididik melalui pengasuhan. Orang tua harus bijak dalam membimbing yang sama tanpa harus membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Hal tersebut dikarenakan setiap anak memiliki hak untuk diasuh, dibimbing, dan dididik langsung oleh kedua orang tuanya agar menjadi orang yang berguna bagi keluarga, agama, dan bangsa, juga harus selalu berusaha untuk mengarahkan, membimbing, dan menasehati anak terutama dalam hal yang berhubungan dengan pembentukan karakter dan moral yang baik.

Jenis metode penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan analisis data deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: Problematika Bimbingan Orang Tua dalam membentuk karakter Islami anak di Desa Jrahahpayung, Tulis, Batang sebagai berikut: Faktor Pengetahuan: Desa Jrahahpayung pemahaman orang tua tentang agama Islam masih kurang sehingga bimbingan karakter Islami anak usia dini diserahkan kepada guru ngaji, Faktor Pekerjaan: keadaan masyarakat yang mayoritas merup akan petani dan menghabiskan waktu di sawah sehingga mempercayakan anak-anak mereka ke guru ngaji, dan Faktor Lingkungan: menyerahkan bimbingan karakter Islami anak kepada lembaga pendidikan sudah menjadi tradisi di tengah masyarakat Desa Jrahahpayung, Tulis, Batang. Para orang tua di Desa Jrahahpayung memiliki cara pandang yang sama sehingga melakukan solusi bimbingan karakter anak merupakan hal yang penting, Orang tua dalam membentuk karakter Islami anak dapat dilihat dari beberapa bimbingan berupa: Membimbing anak dalam belajar, Memotivasi anak, Memfasilitasi kebutuhan anak.

Kata Kunci: *Bimbingan, Karakter.*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | Error! Bookmark not defined. |
| PERNYATAAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| PERSEMBAHAN | vii |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 7 |
| F. Metode Penelitian | 9 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 17 |
| BAB II KERANGKA TEORI | 18 |
| A. Bimbingan Orang Tua | 18 |
| 1. Bimbingan | 18 |
| 2. Orang Tua..... | 23 |
| 3. Karakter | 34 |
| BAB III PROBLEMATIKA BIMBINGAN ORANG TUA DAN SOLUSINYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK DI DESA JRAKAHPAYUNG KECAMATAN TULIS KABUPATEN BATANG | 41 |
| A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian | 41 |
| B. Problematika Bimbingan Orang Tua dan Solusinya dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Desa Jrahapayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang..... | 45 |
| 1. Membimbing melalui contoh perilaku | 45 |
| 2. Memfasilitasi kebutuhan anak | 47 |

| | |
|--|----|
| 3. Memberikan motivasi kepada anak | 49 |
| 4. Orang tua sebagai pendidik | 51 |
| C. Problematika Bimbingan Orang Tua dan Solusinya dalam membentuk Karakter Islami Anak di Desa Jrahahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang..... | 52 |
| BAB IV ANALISIS PROBLEMATIKA BIMBINGAN ORANG TUA DAN SOLUSINYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK DI DESA JRAKAHPAYUNG KECAMATAN TULIS KABUPATEN BATANG. | 57 |
| A. Problematika Bimbingan Orang Tua dan Solusinya dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Desa Jrahahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang..... | 57 |
| B. Problematika Bimbingan Orang Tua dan Solusinya dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Desa Jrahahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang..... | 63 |
| BAB V PENUTUP | 71 |
| A. Kesimpulan | 71 |
| C. Saran..... | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | 73 |
| LAMPIRAN | 76 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Sumber Air Bersih..... | 42 |
| Tabel 2 Data Jenis Pendidikan | 42 |
| Tabel 3. Penduduk menurut jenis kelamin | 43 |
| Tabel 4. Mata Pencaharian Pokok Penduduk..... | 43 |
| Tabel 5. Ketersediaan Sarana Ibadah..... | 44 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki seorang anak atau buah hati menjadi karunia yang dinanti setiap orangtua. Menjadi orangtua adalah tugas yang sangat kompleks, karena diberikan amanah bukan hanya membesarkan anak namun juga bertanggung jawab atas pendidikannya di dalam keluarga. Dalam Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 83 menyebutkan perintah mengesankan Allah, serta kewajiban berbuat baik terhadap sesama manusia dan berbagai kebaikan, hal ini harus diajarkan kepada anak melalui madrasah atau tempat pertama ia belajar yakni keluarga. Setelah dilahirkan anak akan ditempatkan dalam keluarga, orangtua berperan sangat banyak dalam pembelajaran pertama sang anak. Oleh karena itulah sebagai orang tua harus memahami konsep dan langkah membimbing yang baik dan benar agar dapat menjadikan anaknya sebagai insan kami (Irmala, 2020: 2).

Setiap orang tua harus memperhatikan, mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak-anak mereka dengan penuh rasa kasih sayang. Disamping itu orang tua hendaknya menyediakan fasilitas-fasilitas belajar dan selalu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak dalam belajar. Gejala yang nampak sekarang ini adanya kecenderungan orang tua bahwa pendidikan dibebankan kepada sekolah sehingga berakibat pada kepribadian anak. Bila orang tua dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik utama, maka tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai yaitu menciptakan manusia yang berkarakter Islami (manusia yang berakhlak mulia) dan mempunyai budi pekerti yang luhur. Dengan begitu tercapailah kebahagiaan dunia maupun akhirat (Herawati, 2012: 4)

Keluarga menjadi gerbang pertama anak untuk berproses menjadi orang sebelum menerima pendidikan di lembaga pendidikan formal. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam keluarga anak akan mendapatkan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, perlu ditekankan bahwa

karakter ini dapat diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. (Suyatno, 2009: 17). Orangtua pun berperan sebagai pembimbing bagi anak. Bimbingan yang dilakukan oleh orangtua adalah sebagai petunjuk atau penuntun cara melakukan sesuatu hal dengan baik dan benar kepada anaknya. Orangtua yang senantiasa konsisten memberikan bimbingan kepada anaknya, akan berdampak positif terhadap anak itu sendiri. Usia dini adalah waktu yang tepat untuk memulai pembentukan karakter Islami, karena usai dini sebagai pondasi membentuk kepribadian yang tangguh serta memiliki konsep yang tepat dan tidak terpengaruh pada lingkungan negatif. Dasar pembentukan karakter dimulai dari usia dini (kusumandari, 2013: 20).

Maka orang tua lah kunci utama kesuksesan dalam membentuk karakter anak. langkah pertama merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dijaga sebaik-baiknya, karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menetima kebaikan dan keburukan. Tiada lain hanya kedua orang tualah yang membuat cenderung pada salah satu diantara keduanya. Pembentukan karakter juga sangat ditentukan oleh orang tua, terutama pada masa pertumbuhan. Masa yang menentukan bagaimana pembentukan karakter. Karena itu anak yang sering diberikan naasihah, melihat hal-hal yang baik, kasih sayang yang cukup, maka setelah dewasa karakter anak akan terbentuk dengan baik. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan pemuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum tata karma, budaya, dan adat istiadat(Syamsul, 2004:29). Nilai-nilai karakter yang harus ada pada anak yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Nilai nurani seperti keberanian, kejujuran, cinta damai. Sedangkan nilai memberi seperti, setia dapat dipercaya, hormat, sopan, ramah dan baik hati(abdul, 2013: 44).

Oleh karena itu mengingat penting serta kompleksnya masalah yang ada pada anak maka orang tua sebaiknya membentuk karakter islami anak sejak

dini, untuk memperkokoh pondasi yang dimiliki anak sehingga dikemudian hari anak tidak terjebak dan terpengaruh akan lingkungan luar rumah, dengan harapan kelak anak mempunyai karakter yang baik. Pada umumnya orang tua mengharapkan anak-anaknya untuk tumbuh dan menjadi orang yang memiliki karakter yang baik dengan demikian orang tua harus mengetahui fungsi sebagai orang tua (Syamsul, 2014:41).

Tak bisa dipungkiri, bahwasannya secara keseluruhan orang tua yang mempunyai kompetensi tertinggi dalam memberikan bimbingan terhadap anak sedini mungkin, sebab ia akan mengukir dan mewarnai pribadi tersebut. Anak dalam perkembangannya, seperti halnya anak-anak di desa Jrahapayung yang berada pada masa transisi, karakter mereka belumlah stabil dan masih sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif yang paling mudah memengaruhi mereka. (Herawati, 2012: 2).

Berbicara tentang pendidikan, Rasulullah SAW merupakan manusia paling baik serta akhlak-akhlaknya yang mulia. Rasulullah SAW di utus oleh Allah SWT di dunia untuk menyempurnakan akhlak umat terdahulu. Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Amanah yang Rasulullah terima dari Allah SWT yakni mendidik keluarganya, merupakan contoh bagi umat manusia untuk membimbing keluarga mereka. Keluarga merupakan bagian terpenting dari pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan selamanya. Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Banyak kasus anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku, karena anak-anak usia dini akan merekam apa saja yang terjadi di rumah kemudian melekat dipikiran sehingga akan menjadi karakter anak, baik maupun buruk (Baqir Sharif, 2003:46).

Karakter dapat diartikan sebagai akhlak (sifat). Karakter merupakan suatu kebiasaan yang senantiasa dilakukan sehingga melekat pada diri seseorang yang senantiasa dilakukan dengan sadar. Jamal Ma'mur Asmani,

mengatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan sifat manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Karakter pada umumnya terbentuk oleh pengaruh dari luar diri, seperti keluarga, masyarakat serta lingkungan (Samrin, 2016: 123).

Keluarga merupakan wadah pertama bagi semua anak. Orang tua merupakan keluarga inti yang terdapat dalam suatu keluarga. Orang tua yang paling utama yang akan mengisi wadah tersebut kepada anak-anaknya yakni dengan memberi asupan seperti halnya pendidikan. Orang tua sudah semestinya memperhatikan hal tersebut, karena sikap seorang anak pada umumnya terbentuk sesuai dengan apa yang terjadi atau apa yang dilihat dari orang tuanya. Orang tua sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan psikologis anak (Agus, 2009:50).

Sejak dulu karakter anak bangsa mewarisi karakter *inlander* (bangsa terjajah). Pada masa pemerintahan Bung Karno yang merupakan presiden pertama Republik Indonesia, bangsa Indonesia yang pernah mengalami penjajahan yang membentuk mental *inlander* (bangsa terjajah). Untuk bisa lepas dari mental *inlander* tersebut perlu dilakukan pembangunan karakter sebagai manusia merdeka yang memiliki kebebasan sendiri untuk memajukan bangsa Indonesia merdeka menjadi makmur, aman dan Sentosa (M. Hamdar, 2016: 6). Sebagai generasi penerus bangsa haruslah menjadi penerus yang beriman, selain ilmu bernegara haruslah anak-anak kaya akan pengetahuan Islami agar bangsa menjadi bangsa yang religius, makmur dan sejahtera. Seiring berkembangnya zaman, akan turut mempengaruhi karakter anak. Pembentukan karakter Islami pada anak usia dini sangatlah penting. Di latarbelakangi kondisi anak bangsa yang masih sangat kurang dalam hal karakter Islami.

Zaman sekarang Bimbingan Islami dikalangan keluarga sangatlah minim. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam pekerjaan dan faktor lainnya baik dari kalangan pegawai hingga petani. Penerapan bimbingan Islami kepada anak seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak.

Tetapi yang terjadi dilapangan, bimbingan Islami tersebut diserahkan kepada lembaga pendidikan atau guru di sekolah. Tugas orang tua hanyalah untuk membiayai hidup anak-anak mereka, membiayai pendidikan anak, serta melengkapi segala kebutuhan anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti terdorong untuk membahas tentang Bimbingan Orangtua dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Desa Jrahahpayung, Tulis, Batang untuk dijadikan objek penelitian. Desa Jrahahpayung merupakan desa yang berkembang. Terdapat permasalahan dalam masyarakat, yaitu kurangnya perhatian orang tua dalam membentuk karakter Islami pada anak. Desa Jrahahpayung, Tulis, Batang ini, untuk pembentukan karakter Islami pada anak-anaknya seperti halnya mengaji, solat, perluasan pemahaman tentang Islam, mereka pada umumnya menyerahkan kepada guru mengaji (Taman Pendidikan al-Qur'an), dan guru PAI di sekolah (Observasi, Desa Jrahahpayung, Tulis, Batang).

Anak-anak di desa Jrahahpayung, Tulis, Batang, jika berkaitan dengan akhlak bisa dibilang baik, namun jika masalah ibadah seperti halnya solat dan mengaji mereka masih sangat kurang sekali. Mereka melakukan solat dan mengaji di tempat mengaji saja, selain itu mereka tidak mengerjakannya. Para orang tua sangat kurang memperhatikan anak-anak mereka untuk menegaskan anak-anaknya melaksanakan shalat ataupun mengaji. Sehingga anak-anak jika libur mengaji maka libur pula solat dan mengajinya. Sedangkan para orang tua tidak mengambil pusing akan hal itu. Hal ini seakan-akan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sudah gugur dengan memasukkannya ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan menyerahkannya kepada guru PAI di sekolah. (Observasi, Desa Jrahahpayung, Tulis, Batang).

Berdasarkan hasil analisis peneliti bahwa rendahnya tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter Islami pada anak di desa Jrahahpayung, Tulis, Batang, menjadi suatu permasalahan sehingga perlu dikaji.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan perlu adanya rumusan masalah yang peneliti uraikan, yaitu:

Bagaimana problematika bimbingan orangtua dan solusinya dalam membentuk karakter Islami anak di Desa Jrahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dan Penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui problematika bimbingan orangtua dan solusinya dalam membentuk karakter Islami anak di Desa Jrahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

D. Manfaat Penelitian

penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan yang bersifat teoretik maupun praktis:

1. Secara teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu pengetahuan tentang bimbingan orang tua dalam problematika dan solusi membentuk karakter anak, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian yang sejenis di kemudian hari.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi orang tua tentang pentingnya bimbingan orang tua dalam problematika dan solusi membentuk karakter anak. Selain itu, juga bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana problematika dan solusi orang tua dalam pembentukan karakter anak.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan pembahasan yang akan di teliti dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini secara khusus membahas tentang “*Bimbingan Orangtua dalam Membentuk Karakter Islami Anak di desa Jrahahpayung, Tulis, Batang*”. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan judul skripsi penulis, Antara lain:

Pertama, penelitian skripsi yang berjudul “*Upaya Bimbingan Islam dalam Membentuk Karakter Islami Anak Asuh: Studi Deskriptif pada Panti Sosial Asuhan Anak al-Hayat di Kecamatan Antapani Kota Bandung*” peneliti ini bertolak dari pemikiran bahwa bimbingan Islam adalah salah satu kegiatan pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta memiliki karakter Islami yang merujuk kepada sirah Nabi Muhammad SAW.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti yaitu pada Bimbingan Islam dalam Membentuk Karakter Islami Anak yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti memfokuskan ke Problematika Bimbingan Orang tua dan Solusinya dalam membentuk karakter Islami anak di Desa Jrahahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

Kedua, penelitian skripsi yang berjudul “*Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Bermain Peran (Study Kasus Di Kelompok Bermain Al-Munawar)*”, penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena adanya distorsi Antara konsep dan mautan nilai yang tercermin dalam sumber-sumber normative konstitusional dengan fenomena social, kultural, politik, ideologis, dan religi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analitik yakni bermaksud menggambarkan proses dalam membentuk

karakter anak didik melalui bermain peran yang sample penelitiannya sebanyak 6 orang, yaitu 1 orang pengelola, 1 orang guru, dan 4 orang tua peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan peserta didik, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti yaitu peran orang tua dalam membentuk karakter seorang anak, yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti memfokuskan ke Problematika bimbingan Orang tua dan solusinya dalam membentuk karakter Islami anak di desa Jrahapayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

Ketiga, penelitian skripsi yang berjudul “*Kontribusi Orang Tua dan guru dalam Pembentukan Karakter Islami anak usia dini*”, penelitian ini dilatar belakangi oleh lembaga PAUD sekato, PAUD sekato merupakan lembaga PAUD dengan kurikulum umum, namun lingkungan daerah tersebut penduduknya mayoritas Islam, materi pendidikan agama Islam hanya diberikan dalam materi umum untuk menunjang pemahaman siswa secara sederhana, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter islami serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu orang tua, guru, dan kepala sekolah PAUD sekato desa Mendingin. Penelitian ini memaparkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang mendalam untuk dibuat kesimpulan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti yaitu, kontribusi orang tua dalam pembentukan karakter islami anak usia dini, yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti memfokuskan ke Problematika bimbingan Orang Tua dan solusinya dalam Membentuk Karakter Islami anak di Desa Jrahapayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

Keempat, penelitian skripsi yang berjudul “*Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar siswa sekolah Dasar*”, Penelitian ini

menjelaskan orang tua perlu melakukan hubungan dan komunikasi yang baik terhadap anak agar anak melakukan pendidikan dan proses sosialisasi, dan diperlukan kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, subjek yaitu orang tua, guru dan kepala sekolah, penelitian ini menggunakan langkah hasil melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mendalam untuk membuat kesimpulan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti yaitu, terdapat pada Bimbingan orang tua, yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti memfokuskan ke Problematika Bimbingan Orang Tua dan Solusinya dalam Membentuk Karakter Islami anak di Desa Jrahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Suharsimi Arikuntoro (2010: 3) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian.

Yang dimaksud kualitatif dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah datanya. Data kualitatif yang berwujudkan dalam kata keadaan atau kata sifat.

Sedangkan menurut lexy J. Moleong (2011:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-

kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penulis mengamati fenomenologi bimbingan orang tua dalam membentuk karakter islami anak di Desa Jrahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsep peneliti atau variable-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dalam penelitian, definisi konseptual ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi operasional penelitian ini adalah:

a. Bimbingan

Bimbingan menurut Dr. Rachman Natawidya adalah salah satu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan sekolah, keluarga masyarakat serta kehidupan umumnya (Awad, 2011: 2).

b. Orang Tua

Orang tua atau ayah dan ibu adalah sosok yang memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas anak-anaknya. Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, sehingga kepribadian orang tua tentunya menjadi pusat perhatian pertama bagi seorang anak. Orang tua merupakan tempat bimbingan yang pertama dalam hal membentuk karakter anak, anak bukan hanya membutuhkan pemenuhan material tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan keberadaan orang disisinya (Ali, 2017: 129).

c. Karakter

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Karakter Islami dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batiniahnya.

3. Jenis dan sumber data

Sumber data adalah subjek dari data yang diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu (Suharsimi, 2002: 107). Sumber data merupakan subyek dimana data diperoleh. Data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Suharsimi, 2002: 107). Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan wawancara terhadap narasumber, maka di peroleh sumber data sebagai berikut:

a. Data Primer

Jenis data Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka-angka (Muhadjirin, 1996). Hal ini dikarenakan untuk menangkap arti yang mendalam tidak mungkin diperoleh hanya hanya dalam bentuk angka, karena angka itu sendiri hanya berupa symbol (J. R Raco, 2010: 60).

b. Data sekunder

Data dalam penelitian ini diperoleh bersumber dari pengamatan secara langsung di lapangan, wawancara secara langsung maupun melalui daring dengan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain ataupun dapat melalui dokumen (Sugiyono, 2008: 225). Maka dalam penelitian ini orang tua dan putra/putrinya yang kuliah sambil bekerja merupakan sumber data primer dan yang menjadi data sekunder di antaranya adalah jurnal, buku, dan penelitian terdahulu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan (SEto, 2019: 211). Peneliti melakukan pengamatan serta pencatatan langsung terhadap obyek yang diteliti, teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung tentang letak geografis, dan mengamati Bimbingan Orag tua dalam Karakter Islami anak di Desa Jrahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami (Hardiansyah, 2013: 31). Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara secara langsung kepada kepala

desa, dan masyarakat yang ada di Desa Jrahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah upaya memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah yang berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, symbol, foto, sketsa, dan data lainnya yang tersimpan (Rully dkk, 2014: 139). Metode ini digunakan untuk menggali dan memperoleh data yang ada kaitannya dengan pengamatan proses bimbingan orang tua dalam problematika dan solusi membentuk karakter islami anak di Desa Jrahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

5. Teknik Validitas

Validitas merupakan ketetapan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Oleh karena itu, data yang valid adalah data yang "tidak berbeda" antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Kalau dalam objek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah, kalau dalam objek penelitian para pegawai bekerja dengan keras, maka penelitian melaporkan bahwa pegawai bekerja dengan keras. Oleh karena itu, apabila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada objek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2008:267). Teknik uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Triangulasi

Triangulasi merupakan usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Triangulasi dapat digunakan dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution (dalam Firdaus dan Fakhry, 2018:107) selain itu triangulasi juga berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.³⁸ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini triangulasi adalah triangulasi teknik.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, apabila data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2008: 267).

b) Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto (Sugiyono, 2008: 275). Bahan referensi dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat perekam untuk merekam hasil wawancara dengan informan.

6. Teknik Analisis Data

Muhadjir (dalam Sugiyono, 2008:267) mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan

pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Ahmad Rijali, 2018: 84). Sementara itu, Bogdan (dalam Rijali, 2018:84) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2008: 275).

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:245) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilah data yang dibutuhkan dan memfokuskan pada yang penting secara terus menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung (Sugiyono, 2009:338).

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perkataan dari orang-orang, serta perilaku yang diamati (Arikunto: 310).

Data hasil penelitian yang akan di reduksi yaitu data hasil wawancara kepada Kepala Desa Jrahpayung, dan Orang tua Anak di Desa Jrahpayung. Selain itu data yang diperoleh dari hasil observasi secara langsung saat peneliti melakukan pengamatan di Desa Jrahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang. Selanjutnya data yang diperoleh dari dokumentasi yang tersedia berupa sesi Wawancara dengan Kepala Desa dan Orang tua Anak. Dengan demikian data-data yang akan direduksi mempermudah peneliti dalam melakukan pengolahan data dan memberikan gambaran yang jelas.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya (Sugiyono, 2009:341) Pada proses penyajian data dilakukan untuk memahami dan menemukan bimbingan orang tua. Penyajian data diawali dengan Menyusun informasi yang kompleks kedalam bentuk yang sistematis dan terorganisir agar lebih mudah untuk dipahami maknanya secara deskriptif. Data yang disajikan pada penelitian ini merupakan data-data yang berhubungan dengan bimbingan orang tua dalam membentuk karakter islami anak di Desa Jrahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

c. Verifikasi atau Kesimpulan

Analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambar obyek yang sebelumnya masing remang remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2014: 247-249). Pada tahap ini peneliti mampu mengemukakan kesimpulan yang masih bersifat sementara dan akan berubah ketika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut verification data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh buktibukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang credible dan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada yang terkait dengan Bimbingan Orang Tua dalam Problematika dan Solusi Membentuk Karakter Islami Anak di Desa Jrahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

G. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika Penulisan ini agar dapat dipahami urutan dan pola berfikir penulis. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang saling berkaitan. Oleh karena itu penulisan ini disusun sedemikian rupa agar dapat tergambar arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab I : Pada Bab ini mencakup tentang ruang lingkup penulisan, yaitu terdiri dari keseluruhan isi, meliputi: pendahuluan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Pada Bab ini berisi tentang landasan teori yaitu menguraikan tentang: yang pertama pengertian bimbingan, yang kedua pengertian orang tua, yang ketiga karakter islami anak.

Bab III : Penjelasan tentang gambaran umum Bimbingan orang tua dalam problematika dan solusi membentuk karakter islami anak di Desa Jrahpayung, Tulis, Batang.

Bab IV : Analisis bimbingan orang tua dalam problematika dan solusi membentuk karakter islami anak di Desa Jrahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

Bab V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban singkat atas apa yang di permasalahan dalam rumusan masalah. Saran - saran atau rekomendasi.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Orang Tua

1. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Pengertian bimbingan apabila ditinjau dari segi bahasa Inggris “*guidance*” atau “*to guide*”, artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Sementara itu, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebutkan arti bimbingan adalah petunjuk tentang cara mengerjakan sesuatu, artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat (Setyana dkk, 2016:48).

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance*, kata *guidance* berasal dari kata *guide* yang bermakna menuntun, menunjukkan, memberi arahan, memimpin, memberikan nasihan serta mengatur, kata bimbingan memiliki makna yang menunjukkan proses, memberi bantuan, individu, pemahaman diri serta lingkungan sekitar. Berdasarkan makna ini maka didapatkan sebuah pengertian bahwa bimbingan merupakan proses untuk memberi bantuan kepada individu agar mampu memahami diri, lingkungan sekitar dan tujuan hidup (Susana dkk, 2020: 96).

Prayitno dan Amti (dalam Mahmudah, 2015:11) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada seseorang atau kelompok individu, baik anak-anak, remaja, dan dewasa, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan lebih mandiri (Hamdani, 2012: 83). Bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan “membantu” berarti di dalam bimbingan tidak adanya paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peranan individu

kearah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Sementara itu pengertian bimbingan menurut Jones dkk (dalam Evi, 2020:83) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada individu dalam membuat keputusan dan penyesuaian diri yang baik dan bijaksana. Bantuan yang diberikan tersebut berdasarkan atas prinsip-prinsip kesepakatan yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk menentukan jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwariskan), tetapi harus dikembangkan.

Adapun definisi Bimbingan menurut para ahli:

- 1) Menurut Crow an Crow, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kepribadian baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia, untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan sendiri dan memikul bebannya sendiri.
- 2) Menurut Tolbert, Bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang di arahkan pada membantu individu, agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari(Fenti, 2011: 1)
- 3) Menurut Shertzer and Stone, bimbingan adalah sebuah proses untuk membentuk orang agar mereka memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya.
- 4) Menurut Rochman Natawidjaja, bimbingan diartikan sebagai suatu proses bantuan kepada individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan keluarga, masyarakat dan lingkungan.
- 5) Menurut Prayitno, Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seorang individu atau sekelompok orang agar mereka itu

dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri(Prayitno, 2004:28)

Pandangan Islam memaknai bimbingan sebagai suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, *nafs*, dan iman) mempelajari, memahami dan mengaplikasikan tuntunan Allah serta rasul-Nya, dengan tujuan agar fitrah-fitrah yang terdapat pada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik dan juga benar (Gudnanto, 2015: 2).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan dari seseorang kepada individu secara terus menerus dan sistematis dalam upaya membantu individu memecahkan masalah yang dialaminya dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui proses belajar dan dapat mencapai kemandirian.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu, dalam prosesnya pembimbing tidak dapat memaksakan kehendaknya sendiri, akan tetapi pembimbing hanya berperan sebagai fasilitator. Istilah bantuan dalam proses bimbingan dapat juga diartikan sebagai upaya pembimbing untuk: Pertama, menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan individu. Kedua, memberikan dorongan dan juga semangat, mengembangkan keberanian bertindak dalam diri individu dan bertanggung jawab. Ketiga, mengembangkan kemampuan diri individu untuk dapat memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri dengan baik dan benar (Meimunah, 2011: 58).

b. Tujuan Bimbingan

Tujuan utama dari bimbingan adalah perkembangan individu yang optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan

yang optimal bukanlah sekedar pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan kondisi akademik dimana individu mampu mengenal diri, berani menerima kenyataan diri secara objektif, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, sistem nilai, dan dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Dikatakan sebagai kondisi dinamik, karena kemampuan-kemampuan yang disebutkan di atas akan berkembang terus dan hal ini terjadi karena individu berada di dalam lingkungan yang terus berubah (Masdudi, 2015: 3).

Nurihsan dan Yusuf (dalam Novita dan Anisa, 2018:7) mengemukakan bahwa terdapat tujuan pemberian layanan bimbingan. Tujuan bimbingan tersebut antara lain adalah agar individu-individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya di masa yang akan datang, individu juga dapat mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya dengan optimal, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, dan bertujuan untuk penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Kaitannya dengan pemberian bimbingan dari orang tua, Gunarsa dan Gunarsa (dalam Novita dan Anisa, 2018:7) berpendapat bahwa tujuan bimbingan orang tua adalah memberi bantuan kepada anak didik dalam upaya mencapai kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif, kesanggupan hidup bersama dengan orang lain (beradaptasi), dan keserasian antara cita-cita anak didik dan kemampuan yang dimilikinya (Lina dkk, 2018: 7).

c. Fungsi Bimbingan

Ada beberapa fungsi bimbingan yang dikemukakan Masdudi yaitu sebagai berikut (Masdudi, 2015:17-18):

- 1) Fungsi preventif, yaitu membantu individu dalam menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
 - 3) Fungsi preventif, yaitu membantu individu dalam menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu dapat bertahan lama.
 - 4) Fungsi terapi, yaitu membantu individu membebaskan dan melepaskan dirinya dari segala kekhawatiran dan kegelisahan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.
 - 5) Fungsi pengembangan, yaitu membantu individu dalam memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar lebih baik.
 - 6) Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.
- d. Manfaat Bimbingan

Menurut Oemar Hamalik (dalam Nainggolan, 2020:5) mengemukakan bahwa manfaat dari bimbingan antara lain:

- 1) Membantu anak agar dapat memperoleh gambaran yang obyektif dan jelas tentang potensi, watak, sikap, dan menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- 2) Membantu anak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kemampuannya.

e. Prinsip-Prinsip Bimbingan

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip disini adalah hal-hal yang dapat menjadi pegangan di dalam proses bimbingan. Ada pun prinsip-prinsip dalam bimbingan adalah sebagai berikut:

- 1) Bimbingan adalah suatu proses dalam membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

- 2) Bimbingan berfokus pada individu yang dibimbing.
- 3) Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- 4) Bimbingan diarahkan kepada pemahaman keragaman dan karakteristik individu yang berbeda.
- 5) Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu (Masdudi, 2015:4).

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Miami (dalam Novrinda, 2017:42) mendefinisikan orang tua sebagai sepasang pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap serta bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Nasution (dalam Novrinda, 2017:42) yang mengartikan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Sementara itu, Gunarsa (dalam Novrinda, 2017:42) mendefinisikan orang tua sebagai dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat, serta kebiasaan sehari-hari (Novrinda, 2017:42).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah dua orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang terikat dengan perkawinan. Mereka bertanggung jawab secara penuh sebagai ayah dan ibu terhadap anak-anak yang dilahirkannya serta bertanggung jawab atas urusan rumah tangganya.

b. Orang Tua dalam Membimbing

Pemberian bimbingan dari orang tua untuk anak adalah tugas bahkan merupakan kewajiban setiap orang tua, dimana anak akan diberikan bimbingan dengan dididik melalui pengasuhan. Orang tua harus bijak dalam mendidik dan menerapkan pola asuh yang sama

tanpa harus membeda-bedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Hal tersebut dikarenakan setiap anak memiliki hak untuk diasuh, dibimbing, dan dididik langsung oleh kedua orang tuanya agar menjadi orang yang berguna bagi keluarga, agama, dan bangsa, juga harus selalu berusaha untuk mengarahkan, membimbing, dan menasehati anak terutama dalam hal yang berhubungan dengan pembentukan karakter dan moral yang baik (Novita, 2018: 6).

Susanto (dalam Novita dan Anisa, 2018:6) menjelaskan tentang bimbingan orang tua yang mengatakan bahwa sejak lahir, anak yang masih bayi telah mendapatkan bimbingan yang maksimal dari orang tua dalam pengasuhan yang telaten dan penuh dengan kasih sayang. Bimbingan tersebut dapat berupa memperkenalkan anak pada lingkungan sekitarnya. Inilah awal dari proses penyesuaian diri dengan lingkungan, di mana orang tua memberi bimbingan supaya anak peka terhadap rangsangan-rangsangan sosial. Pemaparan mengenai bimbingan oleh orang tua juga dijelaskan oleh Sujanto (dalam Novita dan Anisa, 2018:6) dijelaskan bahwa orang tua yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrati bertugas mendidik dan membimbing anak, sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang, dalam lingkungan keluarga. Maka dari itu, orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang warisi dan pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat (Lina Novita, 2018: 6).

Orang tua sebagai pembimbing atau pengajar (guru) bagi anak-anaknya. Sebagai pembimbing dan guru, maka orang tua harus dituntut untuk dapat menanamkan kepada anak tentang berbagai pengetahuan dan sikap-sikap yang diperlukan oleh seorang anak dalam menjalani kehidupannya (Ginda, 2011:215). Keluarga atau orang tua merupakan wahana yang pertama untuk seorang anak dalam memperoleh keyakinan agama, nilai moral, akhlak, pengetahuan dan keterampilan, yang dapat dijadikan bekal serta fondasi bagi anak

dalam berinteraksi dengan lingkungan (Azizah, 2017: 423). Peran seperti ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13:

وَهُوَ لِابْنِهِ لُقْمُنٌ قَالَ وَإِذْ
إِنَّ بِاللَّهِ تَشْرِكٌ لَا يُبْنِي يَعْظُهُ
عَظِيمٌ لَظْمٌ الشِّرْكَ

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketikadia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (Kementerian Agama RI, 2018).

Berdasarkan ayat di atas dapat kita ketahui bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk menuntun, mendidik, atau membimbing anaknya sebaik mungkin agar dapat mencapai perkembangan yang baik dengan begitu diharapkan sang anak dapat menjadi pribadi yang baik pula (Nuraini, 2014: 384).

c. Bentuk-Bentuk Bimbingan Orang Tua

Boy dan Angelo (dalam Novita dan Anisa Agustina, 2018:6) mengemukakan bahwa terdapat bentuk-bentuk bimbingan orang tua yang diharapkan dilakukan oleh setiap orang tua. Bentuk-bentuk bimbingan orang tua tersebut antara lain sebagai berikut (Lina Novita, 2018: 6):

- 1) Menjadi sumber belajar, hal ini dapat ditunjukkan jika orang tua yang memiliki keahlian atau keterampilan dalam hal tertentu dapat menjadi sumber belajar bagi anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- 2) Berdialog dengan anak, yaitu orang tua berdialog dengan anak seputar perkembangan dirinya dan perkembangan belajarnya di

rumah maupun sekolah. Hal ini dilakukan agar saling pengertian antara orang tua dan anak.

- 3) Memberi ganjaran atau hadiah kepada anak.
- 4) Memberikan bantuan atau dukungan yang dibutuhkan oleh anak.
- 5) Menerima dan menghargai individualitas anak.
- 6) Memperlakukan anak sesuai norma sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan dari bimbingan orang tua sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya peranan bimbingan dari orang tua sang anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik. Selain itu, sang anak juga menjadi pribadi yang unggul sehingga dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya, dapat menghormati orang lain, dan juga membuat sang anak memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah yang dialaminya.

Berbagai macam bentuk bimbingan orang tua dalam membimbing anaknya juga perlu untuk diketahui, sebagaimana yang disebutkan oleh Boy dan Angelo diatas bahwa diantara bentuk bimbingan orang tua adalah dengan berdialog dengan anak, memberikan bantuan serta dukungan kepada anak, dan menghargai individualitas anak. Berdialog dengan anak berarti orang tua harus mampu berkomunikasi dengan baik dan intens terhadap anaknya untuk mengetahui berbagai perkembangan yang pribadinya. Memberikan bantuan serta dukungan kepada anak berarti orang tua harus mampu memahami apa yang dirasakan atau dialami anak, hal ini dapat dilakukan dengan melakukan dialog seperti yang dijelaskan sebelumnya sehingga diharapkan orang tua dapat dengan sigap memberikan bantuan dan dukungan kepada anak. Bantuan dan dukungan tersebut dapat berupa motivasi, nasehat, atau berupa hadiah. Bentuk bimbingan orang tua lainnya juga dapat berupa menghargai individualitas anak (Lina Novita, 2018:6).

d. Fungsi Orang Tua

Zakiya Derajat menyebutkan fungsi-fungsi orang tua dalam tanggung jawab membimbing anak, yaitu:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmani maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupam dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup agama yang dianutnya.
- 3) Memberi pelajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai.
- 4) Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim (Zakiya, 1992: 38).

e. Tanggung Jawab dan Tugas Orang Tua

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya bukan merupakan tanggung jawab yang sangat ringan. Orang tua harus bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada anaknya serta memimpin dan mengasuh mereka agar menjadi orang yang utama dan mereka terpelihara dari segala bentuk kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat (Mohammed Reoslin, 2018: 338).

Orang tua juga memiliki tanggung jawab kepada anaknya yang sangat besar kepada anaknya. Sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S An-Nissa ayat 4:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ
خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا

عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (Q.S An-Nissa, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014).

Telah Di jelaskan dalam firman Allah SWT bahwasannya orang tua harus memperhatikan keturunannya. Orang tua bertanggung jawab memberikan perilaku yang menunjukan kehangatan, efeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan dan cinta (Sri lestari, 2012).

Tanggung jawab orang tua yang perlu di sadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Membimbingnya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*habluminannas*) dan melaksanakan kekhalfahannya.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya bimbingan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhiran manusia (Zakiyah, 2002: 38).

Orang tua bertanggung jawab untuk memelihara dan membimbing sampai anak menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakanya (Rumini dan sundari, 2013: 215). Secara garis besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah: Menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah, Bersikap dermawan kepada anak, Tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kasih sayang dan pemberian harta, memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak, Mewaspadaai segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak, Tidak menyumpai anak (Ani siti anisah, 2011: 79).

f. Membimbing Anak dalam Islam

Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Dalam rangka membimbing anak, orang tua hendaknya memiliki ketentuan atau konsep untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu membentuk karakter dan kepribadian anak. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan anak sebagai insan yang mulia baik di dunia maupun akhirat. Terdapat beberapa konsep yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua, yaitu:

1) Memberikan bimbingan tauhid (Miftahul Asror, 2002: 26-25).

Untuk memperkenalkan anak kepada Allah haruslah dimulai dari sedini mungkin, agar hal pertama yang ada dalam hati anak adalah Sang Penciptanya yaitu Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surah Ibrahim ayat 24:

مَثَلًا لِلَّهِ ضَرَبَ كَيْفَ تَرِ الْمُ
طَيْبَةً كَشَجَرَةٍ طَيْبَةً كَلِمَةً
فِي وَفَرَعُهَا ثَابِتٌ أَصْلُهَا
السَّمَاءِ

Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit (QS. Ibrahim:24, Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, 2014: 258).

Berdasarkan ayat diatas jika seorang anak sejak usia dini sudah ditanamkan kalimat tauhid padanya maka akan melahirkan insan yang beramal serta berakhlak yang baik, yang kelak akan menghasilkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk senantiasa menghadirkan Allah Di hati anak, orang tua membutuhkan proses bertahap dengan membuka sedikit demi sedikit, sesuai dengan tahapan usia sang anak, dengan tujuan anak bisa berinteraksi baik dengan Allah.

2) Mengajarkan adab dan akhlak (Azizah, 2017:423)

Menanamkan adab dan akhlak pada anak juga salah satu yang harus diprioritaskan oleh orang tua. Selain dengan tauhid yang diimani oleh anak maka adab dan akhlak yang akan memperlihatkan ketauhidan anak. Macam-macam adab dan akhlak, yaitu adab dan akhlak kepada Allah SWT, dengan tidak menduakan Allah, menaati perintahNya, menjauhi laranganNya, senantiasa mensyukuri nikmat-Nya, dll. Adab dan akhlak kepada Rasulullah Saw, seperti mengimani beliau sebagai nabi dan rasul terakhir, melaksanakan sunah-sunahnya serta meniru akhlaknya. Adab dan Akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia, seperti adab makan, tidur, berpakaian, bertemu, meminta izin, dan bertutur kata kepada orang yang lebih tua, dll. Adab dan Akhlak terhadap tumbuhan dan hewan, dengan senantiasa merawatnya dan tidak menyakitinya.

3) Sertakan Anak dalam beribadah (Azizah, 2017: 424).

Dengan mengajak anak langsung mempraktikkan suatu pembelajaran maka akan sangat melekat pada ingatan anak, dan akan menjadi suatu kebiasaan pada anak. Menghias kepribadian

anak dengan agama sejak dini merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut dapat dilakuan dengan cara selalu menyertakan anak dalam kegiatan-kegiatan ibadah. Firman Allah SWT dalam qura'an al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ
أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”(QS. Al-Ahzab, Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, 2014: 420).

Ayat tersebut mengingatkan kepada kita bahwa sebagai orang tua dalam mendidik anak hendaknya menjadi contoh atau panutan dalam melaksanakan ibadah bukan menyuruh untuk ibadah saja. Orang tua juga harus melaksanakan ibadah bersama-sama dengan anak, tidak boleh hanya menyuruh anak saja sedangkan dia tidak, karena akan membuat anak tidak yakin akan ibadah kepada Allah SWT, atau anak akan enggan untuk beribadah.

Dengan membiasakan anak sejak dini maka akan menjadi suatu kebiasaan, karena ingatan yang dimiliki anak usia dini sangatlah kuat terhadap hal yang dilihat dan didengarkannya. Oleh karena itu mulailah menanam sesuatu yang baik untuk mendapatkan hasil yang baik.

- 4) Bersikap lemah lembut terhadap anak dan bersikap tegas bila diperlukan.

Orang tua dalam mendidik anak adakalanya bersifat lembut dan mengasihi. Selain menjadi guru bagi anak, orang tua juga harus menjadi teman, misalnya dengan mengajak anak bermain, teman cerita, mendengarkan keluh kesah anak, dan lain sebagainya.

Selain lemah lembut, orang tua dianjurkan untuk bersikap tegas kepada anak manakala melanggar hukum syar'i. Tegas bukan berarti harus memukul ataupun meneriaki anak, tetapi dengan menasehati anak dan mewajibkan anak untuk mengindahkan nasehat yang telah diberikan.

5) Bersikap adil kepada anak (Azizah, 2017: 425).

Sebagai orang tua tidak boleh bersikap tidak adil kepada anak-anaknya. Salah satu hak anak adalah tidak mengistimewakan salah satu di antara mereka. Jika diantara anak ada yang selalu diperhatikan dan ada yang tidak diperhatikan, maka cenderung memicu permusuhan antar anak. Jika demikian, orang tua secara tidak langsung memberikan contoh yang tidak baik kepada anaknya sehingga akan mencetak keluarga yang buruk. Allah SWT berfirman dalam Qur'an surat tahrir ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا
أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَيِّكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعِصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”(QS.At-Tahrim, Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, 2014: 560).

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa diperintakkannya orang-orang beriman untuk senantiasa memelihara keluarganya. Dengan bersikap tidak adil kepada anak, orang tua telah menanamkan pembelajaran yang buruk dan bertentangan dengan perintah Allah. Setiap anak berhak mendapatkan perlakuan yang sama dari orang tuanya. Sebagai orang tua haruslah memenuhi hak-hak anak sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

- 6) Memperhatikan kesehatan anak baik jasmani maupun rohani (Azizah, 2017: 426).

Selain memenuhi kebutuhan anak, orang tua juga harus memperhatikan tumbuh kembang anak. Perkembangan kesehatan jasmani maupun rohani harus diperhatikan, karena keduanya sangatlah penting bagi anak. Jasmani anak merupakan raga sedangkan rohani adalah jiwa. Orang tua harus selalu mengawasi tumbuh kembang anak. Memenuhi kebutuhan jasmani anak dengan memperhatikan pola makannya, membiasakan menjaga kebersihan, memastikan anak beristirahat dengan cukup, dll. Sedangkan memenuhi perkembangan rohani anak, senantiasa memberikan anak pemahaman agama.

Dalam Pendidikan Islam terdapat pembelajaran dalam usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari

aspek aspek jasmani dan rohani. Dalam pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia harus berlangsung secara bertahap. Hal ini terjadi karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung mulai proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya. Peran orang tua dalam memperhatikan pertumbuhan anak harus selalu konsisten (Azizah, 2017: 421-426).

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (KBBI, 623). Secara etimologis, kata karakter (*Character*) berasal dari baha Yunani, yaitu *Charassein* yang berarti *to engrave*, kata *to engrave* bisa diterjemahkan menukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata *karakter* diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak (Marzuki, 2015: 19-20).

Lickona mengemukakan bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*, Yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*" yang artinya "*karakter terusun dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral*". Jadi, karakter terdiri atas tiga bagian pokok

yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral (Marzuki, 2015: 21).

Dari pengertian karakter diatas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam ranga berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Adapun kata *Akhlak* berasal dari Bahasa Arab, yaitu *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khulu*. Menurut Ibnu Manzhur, *al-khuluq* adalah *ath-thabi'ah* yang artinya tabiat, watak, pembawaan. Dari makna etimologis yang dijelaskan dalam kitab *Lisan Al-Arab* karya Ibnu Manzhur, *Yaljan* menyimpulkan bahwa al-Khuluq memiliki tiga makna yaittu:

- 1) Kata al-khuluq menunjuk pada sifat-sifat alami dalam penciptaan manusia yang fitri, yaitu keadaan yang lurus dan teratur.
- 2) Akhlak juga menunjuk pada sifat-sifat yang diupayakan dan terjadi seakan-akan tercipta bersamaan dengan wataknya.
- 3) Akhlak memiliki dua sisi, sisi kejiwaan yang bersifat yang bersifat batin dan sisi perilaku yang bersifat lahir.

Jadi, akhlak tidak semata-mata terwujud pada perilaku seseorang yang tampak secara lahir, tetapi juga bagaimana orang itu memiliki sikap batin ketika melakukan perilaku tersebut. Akhlak juga tidak hanya menganalkan sifat-sifat bawaan lahir manusia, tetapi juga hruas diupayakan agar sifat-sifat bawaan itu bisa berkembang sehingga mewarnai sikap dan perilaku sehari-hari sehingga berkamna dalam kehidupan. Dalam perspektif Islam, perilaku bermakna (bernilai ibadah) adalah perilaku yang didasarkan oleh niat yang ikhlas dalam rangka mencapai keridhaan Allah (Marzuki, 2015: 22).

Usia anak dalam sebuah keluarga sangat bervariasi. Setiap tahap perkembangan individu mempunyai karakter tersendiri sehingga membutuhkan bimbingan yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap karakter anak, baik fisik maupun psikologis. Bilamana anak berhasil melewati masa remaja dengan baik, dia akan menjadi orang dewasa yang baik pula, tetapi bilamana gagal melewati masa tersebut, dia akan mengalami beberapa masalah dikemudian hari (Hendri, 2012:17).

b. Jenis-jenis Karakter Islam

Kenyataan membuktikan bahwa dalam hasil wawancara dengan salah seorang warga di desa Jrahpayung banyak bermasalah dalam hal karakter. Hal ini berarti desa Jrahpayung yang di dominasi oleh umat Islam belum mengamalkan ajaran agama dengan baik. Untuk itu, agama harus dijadikan fondasi utama dalam membangun karakter manusia, dengan agamalah karakter yang seutuhnya bisa dibangun. Para orang tua harus memiliki “kurikulum” sehingga karakter seluruh anggota keluarga, terutama nak-anak, sejak dini sudah dibimbing melalui berbagai aktivitas lingkungan keluarga (Marzuki, 2015: 40).

Secara umum jenis karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Karakter Mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*)

Karakter mulia adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (hablun minallah). Keharusan menjunjung tinggi karakter Mulia lebih dipertegas oleh Nabi, berikut ini hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah, bersabda:

خياركم أحاسنكم أخلاقا

“sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya.
(HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi).

2) Karakter Tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*).

Sementara itu, karakter tercela dibagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta). Dan beliau “Rasulullah SAW” ditanya tentang penyebab orang masuk neraka, beliau menjawab: “*Mulut dan kemaluan (akhlak tercela)*”. (Marzuki, 2015: 32).

c. Nilai-Nilai Karakter

Nilai adalah sesuatu yang diyakini sebenarnya dan mendorong untuk mewujudkannya (Mohammad, 2012: 5). Nilai-nilai karakter adalah landasan serta cara berfikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku (Sabar, 231). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter adalah landasan seseorang untuk berfikir sehingga terwujud dalam perilaku. Jadi seseorang anak tersebut berperilaku baik atau buruk sesuai apa yang ada pada fikiran tersebut.

Nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang kamil (Muhl, 2013: 46).

Nilai-nilai karakter dibagi menjadi dua yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Adapun nilai nurani adalah: *kejujuran, Keberanian, Cinta Damai, keandalan diri/potensi, kemurnian atau kesucian*. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah: *Setia (dapat dipercaya), Hormat sopan, Cinta kasih sayang, Peka tidak egois, Baik hati dan ramah, Adil murah hati* (Abdul, 44).

d. Faktor yang mempengaruhi karakter

Dalam literature Islam di temukan bahwa faktor gan/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan

karakter. Namun di temukan faktor yang paling penting berdampak pada karakter anak disamping gen ada faktor lainnya seperti makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang (Abdul majid, 2013:20).

Dengan demikian jelas bahwa karakter itu dapat di bentuk. Orang tua lah yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi. Dalam membentuk karakter seorang anak, orang tua banyak menemui hambatan maupun dukungan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dibawah ini:

- 1) Faktor menghambat bagi orang tua dalam membentuk karakter anak yaitu: kurangnya orang tua untuk memberikan perhatian dukungan dan kasih sayang kepada anaknya, pigur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak, orang tua tidak bias memberikan rasa aman kepada anak, tuntutan oran tua yang terlalu tinggi, orang tua yang tidak bias memberikan kepercayaan kepada anak, orang tua yang tidak bisa menumbuhkan inisiatif dan kreaktifitas kepada anak (Ali muhsin, 2017: 133).
- 2) Faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter anak adalah hereditas. Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari priaku ibu atau ayahnya. Dalam bahasa jawa dikenal sebagai "*kacang ora ninggal lanjaran*" (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bamboo tempatnya melilit dan menjalar). Lingkungan sosial maupun lingkungan alam juga ikut membentuk karakter (As Samani, 2013:43).

Karakter seseorang relative konstan tetapi faktanya sering di temukan bahwa karakter mengalami perubahan, hal ini disebabkan dan dipengari oleh faktor lingkungan, di samping itu karakter sering dialami oleh anak dari pada orang dewasa. Selain itu kepribadian atau karakter seseorang bisa saja berubah dan menjadi lebih menonjol atau lebih terlihat ketika seseorang berintraksi dengan lingkungan keluarga

maupun lingkungan masyarakat. Salah satu faktor berubahnya karakter anak adalah lingkungan social budaya dengan pendidikannya (As Samani, 2013: 43).

e. Proses pembentukan karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulasi yang dimasukkan kedalamnya tanpa tanpa ada penyeleksi, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga (Abdul majid, 2013:18).

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun sejak kecil dan orang tua lah yang menjadi pendidik utamanya. Dan faktor yang mendukung terbentuknya karakter anak adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang sangat besar. Hal ini sesuai dengan penjelasan dibawah ini bahwa proses pembentukan karakter dapat melalui: *Keluarga, Sekolah, dan Lingkungan Masyarakat* (Syamsul Kurniawan, 2004:42).

“Karakter akan terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam mengambil keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain”(Syamsul Kurniawan, 2004:42). Dari penjelasan diatas jelas bahwa karakter akan terbentuk karena kebiasaan. Karakter ini pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang.

Kebiasaan terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karna begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya kebiasaan tersebut menjadi refles yang tidak

disadari oleh orang yang bersangkutan. Hal sesuai dengan penjelasan dibawah ini: “Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain”(Syamsul Kurniawan, 2004: 29). Dan akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel pada diri anak tersebut.

Orang melakukan tindakan karena anak menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginan yang terus menerus akhirnya apa yang diinginkan tersebut dilakukan. Tibulah keinginan pada seseorang di dorong oleh pemikiran sesuatu hal. Ada banyak yang bisa memicu pikiran yang informasinya yang datang dari panca Indra. Misalnya, karena melihat sesuatu, maka anak berfikir, dan karena mendengar sesuatu maka berfikir. Hal sesuai dengan penjelasan dibawah ini:

“Proses membentuk karakter, dimulai dari pikiran kemudian keinginan, perbuatan lalu kebiasaan dan terciptalah karakter” (Syamsul Kurniawan, 2004: 30).

f. Tujuan bimbingan karakter

Tujuan daripada bimbingan karakter yaitu membentuk anak yang tangguh, bermoral, berakhlak mulia. Pendidikan karakter juga diharapkan mampu secara mandiri menjadikan anak menerapkan nilai-nilai dan karakter yang mulia dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu pendidikan karakter bertujuan untuk menyempurnakan diri anak secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah yang lebih baik (Mulyasa, 2016: 9).

BAB III
PROBLEMATIKA BIMBINGAN ORANG TUA DAN SOLUSINYA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK DI DESA
JRAKAHPAYUNG KECAMATAN TULIS KABUPATEN BATANG

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Jrahahpayung

Desa Jrahahpayung merupakan salah satu Desa yang masuk wilayah Kecamatan Tulis dan merupakan Desa Swasembada. Nama Desa Jrahahpayung terbentuk sejak kerajaan mataram yang ditemukan oleh seseorang yang disebut kaki koyan seorang Haji pada jamannya dan Nini koyan seorang pemain Ronggeng, pada jaman dahulu konon katanya setiap nyadran desa/sedekah bumi selalu mengadakan acara pengajian dan ronggeng sebagai rasa syukur kepada yang maha kuasa tapi seiring berjalannya waktu kesenian ronggeng tersebut hilang seperti ditelan bumi, dan untuk tahun ke tahun cuma mengadakan hiburan wayang sampai sekarang, saat itu ada pohon besar yang sangat rimbun menyerupai payung, pohon tersebut bernama pohon Jrahah maka mereka menamai Desa ini dengan Jrahahpayung (Profil Desa Jrahahpayung, Desember: 2022).

2. Letak Geografis

Desa Jrahahpayung termasuk dalam wilayah Kecamatan Tulis Kabupaten Batang dengan luas wilayah 262,68 Ha dan sebagian besar daerahnya merupakan daerah perkebunan sedangkan bagian utara merupakan daerah perairan laut, batar-batas wilayah Desa Jrahahpayung sebagai berikut:

| | |
|-----------------|---------------------|
| Sebelah Utara | : Desa Karanggeneng |
| Sebelah Selatan | : Kebumen |
| Sebelah Barat | : Simbang Desa |

Sebelah Timur : Sengon Clapar (Data - data kantor Desa Jrahahpayung, Desember: 2022).

3. Ketersediaan Air Bersih

Kesehatan masyarakat ditentukan oleh ketersediaan sarana air bersih, kondisi sanitasi dan perumahannya. Berikut disajikan gambaran sumber air bersih di masyarakat (Profil Desa Jrahahpayung, Desember:2022) :

Tabel 1.
Sumber Air Bersih

| Sumber Air Bersih | Jumlah |
|--------------------------|---------------|
| Sumur gali | 50 |
| Sumur Bor | 2 |

4. Pendidikan

a. Data pendidikan

Gambaran bidang pendidikan di Desa Jrahahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang di ukur melalui jumlah dan jenis sarana pendidikan yang ada.

Tabel 2
Data Jenis Pendidikan

| No. | Jenis Pendidikan | Jumlah |
|------------|-------------------------|---------------|
| 1 | TK/PAUD/RA | 2 |
| 2. | SD | 2 |
| 3 | SMP | 1 |
| | Jumlah | 5 |

b. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Jrahahpayung sampai dengan Tahun 2019 digolongkan berdasarkan jenis kelamin dan jumlah kepala keluarga adalah sebagai berikut:

Tabel 3.

Penduduk menurut jenis kelamin

| Jumlah Penduduk (Jiwa) | | Jumlah |
|------------------------|-----------|--------|
| Laki-laki | perempuan | |
| 1.984 | 2.000 | 3.984 |

Dimensi penduduk dalam pembangunan memiliki kedudukan yang sangat penting dan sangat berpengaruh dalam perkembangan serta kemajuan pembangunan wilayah, penduduk merupakan pusat dari seluruh kebijakan dan program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah (Pendataan Kependudukan, 2022).

c. Ketenagakerjaan

Mayoritas masyarakat desa Jrahahpayung, Tulis, Batang memiliki mata pencaharian utama sebagai Buruh.

Secara rinci mata pencaharian pokok masyarakat Desa Jrahahpayung adalah sebagai berikut:

Tabel 4.

Mata Pencaharian Pokok Penduduk

| No | Jenis pekerjaan | Jumlah jiwa |
|----|-------------------|-------------|
| 1. | Buruh | 1023 |
| 2. | Petani | 50 |
| 3. | PNS | 5 |
| 4. | Pedagang keliling | 7 |

| | | |
|----|---------------|------|
| 5. | Pensiunan PNS | 9 |
| 6. | TKI/TKW | 64 |
| 7. | Pengusaha | 10 |
| | Jumlah | 1168 |

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa ada yang mencari pekerjaan diluar wilayah sebagai TKI/TKW yang sebagian besar bekerja sebagai pembantu rumah tangga, kerja di pabrik, sopir dn lain sebagainya (Data-data Desa Jrahahpayung, 2022).

d. Tempat peribadatan

Dalam bidang keagamaan, salah satu hal yang sangat penting adalah ketersediaan sarana ibadah berupa masjid/musholla yang refresentatif. Mengingat keberadaan masjid yang multifungsi yaitu selain sebagai tempat ibadah, tempat pembelajaran dan tempat silaturahmi masyarakat desa (Profil Desa Jrahahpayung, 2022).

Selain itu untuk mendukung kegiatan lainnya yang ada di Desa Jrahahpayung, Tulis, Batang juga mempunyaoi TPQ dalam rangka pembelajaran dan peningkatan pengetahuan dalam bidang agama sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.

Ketersediaan Sarana Ibadah

| No | Uraian | Jumlah |
|----|-----------------|--------|
| 1. | Jumlah Masjid | 2 |
| 2. | Jumlah Musholla | 9 |

4. Keadaan Ekonomi Desa

Desa Jrahahpayung, Tulis, Batang merupakan daerah Buruh dan petani ditambah dengan beberapa pekerjaan sampingan seperti, ojek, berdagang dan lain sebagainya. Meskipun pada kenyataannya persaingan

untuk mendapat kesempatan kerja tersebut cukup terbatas. Kondisi ekonomi didalam Desa Jrahahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang, Batang cukup variatif (Profil Desa Jrahahpayung, 2022).

B. Solusi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Desa Jrahahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

Anak dalam lingkungan keluarga harus selalu mendapatkan perhatian karena orang tua tempat mereka mendapatkan bimbingan dan fondasi utama serta pusat karakter seseorang terbentuk. Namun masyarakat juga termasuk tempat mereka belajar karena anak berada dalam proses berkembang dan berada pada fase bermainnya yang dimana anak selalu merasa ingin tau atau mencoba hal yang baru. Untuk sampai kepada tahap tersebut, anak memerlukan bimbingan orang tua karena mereka masih kurang dalam hal pemahaman dan wawasan terhadap lingkungan sekitar. Seperti halnya yang

Bimbingan karakter pada saat ini perlu adanya campur tangan dari berbagai pihak, tak terkecuali orang tua atau keluarga agar dapat berperan aktif dalam membimbing karakter anak. Hal tersebut berdasarkan observasi, wawancara dan pengambilan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat peran orang tua dalam membimbing karakter Islami anak pada usia dini di Desa Jrahahpayung, tulis, Batang, dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Membimbing melalui contoh perilaku

Berkaitan dengan bimbingan orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Jrahahpayung peneliti melakukan wawancara dengan Ibu indah (orang tua) di Desa Jrahahpayung yang mengatakan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak seperti bertutur kata yang sopan terhadap yang lebih tua sudah diajarkan namun anak semakin besar semakin tau pergaulan dengan teman-temannya (Ibu indah, wawancara Desa Jrahahpayung, 2022). beliau mengatakan:

“saya sudah mengajarkan kesopanan, saya bahkan memarahi jika anak berbicara dengan menggunakan nada tinggi”(Ibu Indah, wawancara desa Jrahahpayung, 2022).

Dari hasil wawancara di atas membimbing melalui contoh perilaku sudah di terapkan. Dengan mengajarkan kesopanan dan memarahinya. Namun anak semakin besar mulai berani dengan orang yang lebih tua, kemudian jika keinginannya tidak dipenuhi maka anak akan marah dan menangis. Membentuk karakter anak untuk kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan agama anak usia 6-12 tahun memang sangat bagus melalui contoh perilaku, dan itu sudah diajarkan seperti bertutur kata sopan dan menjaga sikap. Karena menurut orang tua di Desa Jrahpayung anak usia 6-12 tahun masih sangat polos dan mudah di betuk ataupun di arahkan. Dengan begitu orang tua berusaha menjaga sikap dan tutur kata di depan anak supaya anak dapat mencontohnya. Orang tua juga harus memiliki ketegasan atau kebijakan agar anak semakin segan kepada yang lebih tua atau menghormati yang lebih tua. Selalu memberikan contoh-contoh perilaku yang baik misalnya kejujuran, ramah, dan menaati peraturan. Karena anak akan lebih meniru dan mempraktekkan apa yang dilihatnya di banding yang didengar. Dalam rangka meningkatkan karakter anak, sangat perlu contoh-contoh perilaku yang memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang pembentukan karakter anak. Untuk itu orang tua terus menerus mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat mencontoh yang baik-baik dari kedua orang tuanya masing-masing (Observasi, Desa Jrahpayung, 2022).

Selain wawancara dengan orang tua di atas peneliti juga melakukan observasi kepada orang tua. “Peneliti mendapatkan data bahwa bimbingan orang tua dalam membentuk karakter islami anak dengan membimbing melalui contoh perilaku sudah berjalan dengan baik, orang tua sudah saling tegur sapa dan berbicara sopan (Observasi, Desa Jrahpayung, 2022).

Selain wawancara dengan orang tua di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan Muhammad Fatah (anak) yang mengatakan ibunya

selalu mengajarkan sopan santun dan menyontohkannya, misalnya menyapa orang jika ketika bertemu di jalan, mengatakan bahwa:

“iya ibu selalu mengatakan kata-kata yang sopan jika bertemu dengan yang lebih tua, fatah juga diajarkan ibu seperti itu” (Muhammad fatah, Wawancara desa Jrahahpayung, 2022).

Dengan demikian Bimbingan orang tua dalam membentuk karakter islami anak dapat dilakukan dengan cara membimbing melalui contoh perilaku. Hal ini dikarenakan, mayoritas orang tua Didesa Jrahahpayung sadar bawasannya membentuk karakter anak dengan contoh perilaku seperti perilaku sopan santun dan menghormati yang lebih tua sangat efektif. Tidak hanya itu orang tua Didesa Jrahahpayung, Tulis, Batang, juga mencontohkannya kepada dirinya terlebih dahulu supaya menjadi kebiasaan, memiliki perilaku yang baik sehingga dapat dicontoh anak-anaknya. Anak juga akan lebih cepat meniru apa yang dilihat dari pada apa yang didengar karena anak usia 6-12 tahun lebih meniru sekeliling terutama orang tua. Dan hal tersebut telah berjalan dengan baik. Bahkan kedua orang tua juga melatih dirinya guna menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Membimbing anak melalui contoh perilaku sangat efektif dalam membentuk karakter anak seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan (Observasi, di desa Jrahahpayung 2022).

2. Memfasilitasi kebutuhan anak

Orang tua merupakan keluarga inti dalam sebuah keluarga. Orang tua merupakan orang paling dekat dengan anak sehingga bimbingan orang tua sangat penting salah satunya dengan melengkapi kebutuhan anak tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Adapun orang tua di Desa Jrahahpayung sangat tahu tentang pentingnya pendidikan baik sejak dini, oleh karena itu ketika anak-anak mereka telah memasuki umur 7 tahun, mereka otomatis memasukkan anak-anak mereka ke tempat mekaji. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu latifah bahwa:

“Karena anak-anak kecil masih sangat mudah dalam menangkap segala sesuatu yang dilihat dan biasanya langsung mengikuti dan meniru apa saja yang dilihatnya, saya sebagai orang tua merasa perlu untuk masukin anak sayang ke tempat mengaji biar anak saya jadi baik”(Ibu Latifah, Wawancara Desa Jrahahpayung, 3 Desember 2022)

Ibu Naimah juga menambahkan bahwa:

“saya sadar bahwa sejak kecil anak saya perlu bimbingan tentang Islami maka dengan menyerahkannya ke guru ngaji saya jadi tenang karena disana mereka banyak sekali belajar”(Ibu Naimah, Wawancara Desa Jrahahpayung, 3 Desember 2022).

Ibu Erfin menambahkan:

“saya selalu menyuruh anak-anak untuk rajin pergi mengaji, karena selain mengaji mereka juga diajarkan tentang amal-amal yang baik”(Ibu Erfin, Wawancara Desa Jrahahpayung, 3 Desember 2022).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa orang tua di Desa Jrahahpayung dalam memberikan kebutuhan anak dalam usaha memberikan bimbingan karakter yaitu dengan cara memasukkan anaknya ke tempat mengaji yaitu Taman Pendidikan Al-Qur’an dibuka oleh Ustadz Suroso dan Ustadzah Ummatun disamping pendidikan karakter yang diberikan di sekolah(Observasi, Desa Jrahahpayung, 3 Desember 2022).

Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ibu Laili bahwa:

“Karena anak usia dini masih lugu di ibaratkan kebo yang di cocok hidungnya mau saja ikut kemana tuannya menyuruhnya jadinya sejak kecil itu harus mendapatkan pendidikan yang benar-benar baik. Saya masukin anak saya ke sekolah, selain masukin anak saya ke sekolah saya juga menyerahkan anak saya ke tempat ngaji (Ibu Laili, Wawancara Desa Jrahahpayung, 2022).

Selaras dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Ummatun bahwa kebanyakan orang tua di Desa Jrahahpayung menyerahkan anaknya ke Taman Pendidikan Al-Qur’an yang dikelola. Ustadzah Ummatun mengungkapkan:

“Kebanyakan orang tua di desa ini memang biasanya memasukkan anaknya ke TPQ saya, agar anak-anaknya itu bisa ngaji.Saya juga

terbantu dengan adanya anak-anak di rumah, karena selain mengaji mereka banyak membantu saya, seperti menyapu halaman, dan juga rumah jadi ramai” (Ustadzah Ummatun, Wawancara Desa Jrahahpayaung, 2022).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, adanya anak-anak mengaji di rumah Ustadzah Ummatun, anak-anak terlihat sangat terbantu karena Ibu Atun (sapaan akrabnya) membiarkan anak-anak ngaji membantunya bukan dengan paksaan tapi atas dasar kesukarelaan. Setiap hari mereka bergantian dalam mengerjakan tugas, ada yang membersihkan halaman, ada juga yang mencuci piring. Adapun orang tua membayar uang sebesar Rp. 5.000.00/orang yang dilaksanakan setiap bulannya (Observasi, Desa Jrahahpayung, 2022).

Adapun kebutuhan-kebutuhan anak yang diperlukan dalam belajar di Desa Jrahahpayung, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan fasilitas-fasilitas diberikan oleh orang tua seperti: mukenah, perlengkapan sholat, alat tulis, seragam, tas, sepatu, buku-buku pelajaran dan lain sebagainya. Seperti yang di sampaikan oleh ibu Novi Roisah:

“Kebetuhan itu ya apa yang diperlukan. Kayak misalnya ke sekolah, perlengkapannya itu kayak buku, tas, sepatu uang jajan saya berikan. Kalau untuk mengaji, Al-Qur’an, alat sholat pasti saya berikan ke anak saya. Supaya dia belajarnya bisa mudah dan gak kekurangan” (Ibu Roisah, Wawancara Desa Jrahahpayung, 2022).

3. Memberikan motivasi kepada anak

Orang tua dalam memberikan bimbingan islami haruslah melatihnya dilakukan dengan serius. Seorang anak juga harus diberikan motivasi agar selalu semangat dalam melaksanakan apa yang telah kita ajarkan kepadanya. Mereka berfikir bahwa dengan dorongan dan dukungan dari orang tua merupakan hal paling utama dalam membimbing anak. Orang tua di Desa Jrahahpayung senantiasa memberikan dorongan dan memerintahkan anaknya untuk pergi sekolah dan mengaji. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Latifah yang mengatakan bahwa:

“ya mengajarkan hal yang positif seperti memberikan semangat agar rajin beribadah selebihnya itu orang tua dan anak harus memperkuat komunikasi”(Ibu Latifah, Wawancara Desa Jrahahpayung, 3 Desember 2022).

Ibu Erfin yang mengatakan bahwa:

“kalo tidak ada dukungan dari orang tua anak-anak bakalan jadi malas dan tidak mau bergerak hatinya untuk pergi mengaji, maka saya selalu menyuruh mereka untuk pergi mengaji”(Ibu Erfin, Wawancara Desa Jrahahpayung, 3 Desember 2022).

Selain dari pada itu Ibu Naimah juga mengatakan bahwa:

“karena menurut saya orang tua orang yang paling dekat dengan anak-anak dan biasanya anak yang masih kecil belum terlalu berani dengan orang-orang kecuali orang tuanya, maka dari itu saya sebagai orang tua harus mengambil peran untuk menjadi penggerak bagi anak-anak, dengan cara menggerakkan anak supaya rajin mengaji”(Ibu Naimah, Wawancara desa Jrahahpayung, 3 Desember 2022).

Terdapat Juga ungkapan yang disampaikan oleh salah seorang anak yaitu Muhammad Fatah:

“Ibu sering suruh pergi ngaji ke Pak Suro, apalagi akalu udah mau dekat waktu sholat, kalau nggak pergi dimarahin”(Muhammad fatah, Wawancara Desa Jrahahpayung, 3 Desember 2022).

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa orang tua di Desa Jrahahpayung jikalau anak-anaknya tiak pergi mengaji, orang tua akan memberikan nasihat atau bahkan tidak segan segan memarahi anaknya supaya pergi mengaji, selain itu, bukan orang tua dari sang anak saja, namun juga orang-orang sekitar secara berkesinambungan memerintahkan anak-anak disana jikalau sudah masuk waktu megaji, masyarakat secara serempak memerintahkan anak-anak mengaji (Observasi, Desa Jrahahpayung, 2022).

Adapun beberapa orang tua dalam memotivasi anaknya, mereka menjanjikan hadiah agar anaknya ajin mengaji, seperti yang dikatakan oleh Ibu Roisah bahwa:

“kalo saya agar anak menurut dan rajin ngaji saya menjanjikan anak sesuatu agar semangat ngajinya, seperti memberikan sepatu, sehingga denga itu anak akan senang dan tidak malas”(Ibu Roisah, Wawancara Desa Jrahahpayung, 2022).

Orang tua di Desa Jrahahpayung tidak mengajarkan anak-anak mereka secara langsung cara membaca Al-Qur'an dan shalat, mereka memasukkan anak-anak ke tempat mengaji agar senantiasa mendapat bimbingan dari guru ngaji. Mereka juga memiliki cara tersendiri agar anak-anak mereka senantiasa rajin pergi mengaji (Observasi, Desa Jrahahpayung, 2022).

4. Orang tua sebagai pendidik

Bimbingan karakter anak haruslah dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, agar anak konsisten dalam menjalankan apa yang telah diajarkan. Sejak kecil, anak harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik semua perbuatan yang baik tersebut tidak bisa langsung diterapkan oleh anak, orang tua sebagai orang terdekat haruslah menjadi sebagai pendidik pertama bagi anaknya, disamping pendidikan yang diberikan disekolah maupun TPQ-TPQ. Adapun orang tua Desa Jrahahpayung sebagai pendidik sejak dini membimbing dan memberikan pengetahuan dasar mana perbuatan yang baik dan buruk. Ibu Roisah mengatakan bahwa:

“anak kecil belum tahu mana yang baik dan mana yang buruk, jadi kita sebagai orang tua ada untuk membimbingnya dan menuntunnya anak agar kelak menjadi anak yang baik”(Ibu Roisah, Wawancara Desa Jrahahpayung, 3 Desember 2022).

Ibu Indah juga menambahkan bahwa:

“kalo saya selalu mengajarkan anak-anak untuk selalu bersikap sopan santun dimanapun mereka berada”(Ibu Latifah, Wawancara Desa Jrahahpayung, 3 Desember 2022).

Senada dengan pernyataan diatas Ibu Naimah juga menambahkan bahwa:

“karena anak kecil pemikirannya masih bersih maka kita sebagai orang tua harus memberi pemikiran yang baik agar anak selamat”(Ibu Naimah, Wawancara Desa Jrahahpayung, 3 Desember 2022).

Selaras dengan pengamatan yang peneliti lakukan bahwasannya kebanyakan karakter anak-anak di Desa Jrahahpayung terlihat baik. Dilihat dari sikap sopan anak-anaknya kepada orang yang lebih tua seperti menghormati dan bertutur kata yang baik, rajin membantu orang tua seperti membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah.(Observasi, Desa Jrahahpayung. 2022).

C. Problematika Bimbingan Orang Tua dalam membentuk Karakter Islami Anak di Desa Jrahahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

Orang tua merupakan dua tokoh yang paling penting dalam tumbuh kembang anak, sehingga peran orang tua tidak boleh disepelekan. Sejak dini seorang anak harus diberi pemahaman tentang Islami sangat menekankan bimbingan Islami dalam keluarga.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan ada beberapa faktor yang menjadi problematika yang dihadapi orang tua dalam bimbingan karakter Islami pada anak usia dini Di Desa Jrahahpayung, tulis, Batang dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Faktor Pengetahuan

Desa Jrahahpayung merupakan desa yang berkembang, hal ini menyebabkan kurangnya kesadaran orang tua untuk memiliki pengetahuan dalam bimbingan karakter islami. Orang tua di Desa Jrahahpayung berfikir bahwa dengan seringnya mereka menyuruh anak mereka untuk pergi mengaji akan membentuk rasa tanggung jawab dalam diri anak karena segala sesuatu agar terbiasa dilakukan maka terlebih dahulu dipaksa dengan demikian akan biasa kemudian dari biasa akan menjadi terbiasa.

Sehingga kebanyakan orang tua di Desa Jrahahpayung merasa kurang mampu untuk memberikan bimbingan islami kepada anak-anaknya

dan lebih memilih memasukkan anaknya ke sekolah maupun Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai tempat belajar anak. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh ibu Latifah yang mengatakan bahwa:

“saya dan suami dalam mengajarkan anak baca al-Qur'an dan shalat menyerahkannya ke guru mengaji, tetapi untuk mengingatkan anak-anak untuk shalat fardhu tetap saya lakukan”(Ibu Latifah, Wawancara desa Jarakahpayung, 2022).

Ustadzah Ummatun selaku pemilik TPQ mengungkapkan:

“anak-anak waktu pertama kali masuk mengaji sama sekali tidak bisa membaca al-Qur'an dan adzan bagi yang laki-laki. Setelah berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun mengaji, mereka menjadi sangat pintar dan sudah lancar dalam membaca al-Qur'an, shalat, melafalkan bacaan-bacaan. Semua anak-anak akan pergi mengaji setiap hari kecuali hari Jum'at. Waktu mengaji mereka ada 2: yang pertama waktu siang dimulai dari pukul 14:00 hingga masuknya waktu ashar, dan yang kedua waktu maghrib dimulai dari dikumandangkannya adzan maghrib, kemudian selesainya ketika masuknya waktu shalat isya” (Ibu Ummatun, Wawancara desa Jarakahpayung, 2022).

Setiap malam Jum'at anak-anak khusus diajarkan sedikit tentang akhlak serta adab-adab yang baik yang harus dilakukan oleh orang-orang mukmin sesuai dengan perintah agama Islam. Setiap anak tidak pergi mengaji akan mendapatkan sanksi, yaitu mendapat cubitan serta mengharuskan mereka menulis ayat-ayat pendek. Sangkinya dilakukan setelah shalat isya. Hal itulah yang menjadi dorongan bagi anak untuk senantiasa rajin pergi mengaji. Para orang tua di desa Jarakahpayung jika melihat ada anak-anak yang masih berkeliaran dan bermain diwaktunya mengaji mereka akan memarahinya dan menyuruh mereka untuk segera pergi mengaji (observasi, Desa Jarakahpayung, 1 Desember 2022).

2. Faktor pekerjaan

Kebanyakan orang tua Desa Jarakahpayung adalah Buruh dan petani serabutan jadi lebih banyak menghabiskan waktu di sawah ataupun tempat kerja. Hal ini menyebabkan orang tua lebih memilih menyerahkan anak

nya ke sekolah ataupun tempat mengaji. Ibu Roisah yang mengatakan bahwa alasan mempercayakan anaknya dengan guru ngaji, yaitu:

“karena guru megajinya lebih tau tentang agama dan memudahkan pekerjaan, saya sering lalai menyuruh mereka beribadah karena sering menginap di sawah jagain jagung maupun padi takutnya habis dimakan hewan sehingga tidak bisa membimbing anak-anak. Sedangkan di tempat ngaji mereka benar-benar dibimbing”(Ibu Roisah, Wawancara Desa Jrahahpayung, 2022).

Selaras dengan pernyataan diatas Ibu Erfin menambahkan, bahwa:

“memasukkannya ke tempat mengaji itu lebih bagus karena kalo membimbing sendiri kadang-kadang tidak bisa soalnya banyak pekerjaan, kalo tidak jualan ya pergi ke sawah”(Ibu Erfin, Wawancara Desa Jrahahpayung, 2022).

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan Ibu Naimah mengajarkan anaknya shalat dan mengaji dengan cara:

“saya memasukkan anak saya ke tempat mengaji, jika dirumah disuruh malas dan tidak mau mendengarkan omongan saya, jika di tempat mengaji dia sangat rajin soalnya disana dia bisa berangkat ramai-ramai dengan teman-temannya dan hal itu membuat dia semangat karena selain mengaji mereka juga bisa bermain dan berkumpul bersama serta bertukar cerita. Selain itu saya juga punya usaha laundry jadinya sibuk disana dan nggak bisa benar-benar membimbing anak dalam baca Al-Qur’an dan shalat. Bapaknya juga tidak bisa soalnya bapaknya berprofesi sebagai tukang bangunan sehingga dalam membimbing anak untuk mengaji dan shalat tidak bisa, dengan memasukkan anak saya ke tempat mengaji dia benar-benar paham dalam mengaji dan shalat”(Ibu Naimah, Wawancara Desa Jrahahpayung, 2022).

Bedasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa orang tua di Desa Jrahahpayung kebanyakan memiliki kesibukan di sawah dan tempat kerjanya. Sehingga ketika dalam waktu senggangnya tidak banyak memberikan bimbingan karakter islami kepada anaknya, dikarenakan kebanyakan waktu istirahat yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk memberikan bimbingan kepada anak dapat dilakukan karena bertepatan dengan waktu mengaji di TPQ. Jadi, orang tua Desa Jrahahpayung lebih memilih menyerahkan anaknya ke guru ngaji. Jika berkaitan dengan akhlak yang baik orang tua sedikit memberi bimbingan langsung kepada

anak-anak, selebihnya diserahkan kepada guru mengaji. Orang tua mendukung penuh kegiatan anaknya ditempat mengaji, selain dari pada itu mereka sebagai orang tua sangatlah penting karena dimulai dari dorongan mereka anak-anak akan sennatiasa rajin pergi mengaji (Observasi Desa Jrahahpayung, 2022).

3. Faktor lingkungan

Lingkungan masyarakat adalah sekumpulan orang yang mengadakan interaksi dengan anggota msyarakat lainnya dan interaksi yang berlangsung saling mempengaruhi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Memasukkan anak ke tempat mengaji sudah menjadi rutinitas setiap generasi. Rata-rata orang tua mempercayakan anak-anak mereka dan menyerahkan seluruhnya kepada guru ngaji. Di Desa Jrahahpayung mereka menyebut istilah belajar Al-Qur'an, belajar shalat, dan belajar adzan dengan sebutan mengaji. Jadi dalam kata mengaji mengandung tiga makna yaitu membaca Al-Qur'an, shalat, adzan.

Perguruan mengaji di Desa Jrahahpayung sudah ada selama bertahun-tahun, perguruannya di warisi oleh satu keturunan kemudian diteruskan kepada keturunan-keturunannya, jadi hampir semua warga di Desa Jrahahpayung sudah sangat mempercayakan anak-anak mereka (Observasi, Desa Jrahahpayung, 2022). Bapak Aldi mengatakan bahwa:

“saya menyerahkan tanggung jawab ke guru ngaji, jika anak-anak tidak mau pergi ngaji saya benar-benar tegas untuk menyuruh mereka pergi mengaji bahkan tidak jarang saya memarahi mereka jika malas-malasan. Tidak hanya saya saja tetangga yang lain pun saya lihat seperti itu”(Bapak Aldi, Wawancara Desa Jrahahpayung, 2022).

Tidak jauh dengan pendapat di atas, Bapak Bambang selaku ketua RW 03 di Desa Jrahahpayung mnegungkapkan:

“warga Desa disini memang kalau masalah mengaji dan shalat anak diserahkan ke tempat mengaji. Hal ini telah menjadi tradisi dikalangan masyarakat kami, saya juga sebagai orang tua pun begitu disamping mengajarkan kepada anak saya tentang perbuatan yang

baik dan buruk, saya selaku orang tua juga menyerahkan anak saya ketempat mengaji. Bukankah lebih baik jika agama diserahkan kepada orang yang lebih tahu”(Bapak Bambang, Wawancara di Desa Jrahahpayung, 2022).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa orang tua di Desa Jrahahpayung secara tradisi memang menyerahkan langsung bimbingan anaknya ke lembaga pendidikan yang ada, namun mereka memiliki antusiasme yang tinggi dalam hal memasukkan anaknya ke Taman Pendidikan AL-qur'an (TPQ) (Observasi, Desa Jrahahpayung, 2022).

BAB IV

**ANALISIS PROBLEMATIKA BIMBINGAN ORANG TUA DAN
SOLUSINYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK DI
DESA JRAKAHPAYUNG KECAMATAN TULIS KABUPATEN BATANG.**

A. Problematika Bimbingan Orang Tua dan Solusinya dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Desa Jrahahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

Setelah penulis menyampaikan pendekatan teoritis yang telah di jelaskan pada BAB II dan data-data pada BAB III. Maka dari itu, bagian BAB ini peneliti akan menjelaskan hasil-hasil yang di dapatkan dari penelitian dan mendiskusikan secara mendalam dengan membandingkan tinjauan teoritis.

Terkait dengan judul penelitian sebagaimana disebut diatas, memahami bahwa peranan bimbingan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter islami anak. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kualitas diri dengan membekali dirinya dengan berbagai ilmu tentang bimbingan dalam membentuk karakter anak yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, serta ilmu tentang perkembangan anak (Novita, 2016: 24). Pemberian bimbingan dari orang tua untuk anak adalah tugas bahkan merupakan kewajiban setiap orang tua, dimana anak akan diberikan bimbingan dengan dididik melalui pengasuhan (Lina, 2018, 6). Seperti yang di uraikan pada BAB III Ibu Naimah bahwa pemberian bimbingan dari orang tua adalah suatu keharusan untuk dilaksanakan (Wawancara Ibu Naimah, 2023).

Sejalan dengan Ibu Naimah, Ibu Laili mengungkapkan bahwa setiap orang tua wajib bagi mereka untuk senantiasa memberikan bimbingan yang benar-benar baik kepada anaknya kepada anaknya karena menurutnya orang tua merupakan madrasah yang bertugas memberikan pendidikan serta bimbingan dengan baik kepada anaknya dengan tujuan anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (wawancara Ibu Laili, 2023). Peran seperti ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ
يُبْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Menurut Crow dan Crow, menyatakan bahwa “bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri”. Sedangkan pengertian konseling menurut Jones adalah “kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu (Muro, 1995: 87).

Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memberikan secara intens kepada anak agar dapat berkembang dengan baik dan juga dapat membentuk karakter islami anak yang sudah dijelaskan di atas. Pemberian bimbingan dari orang tua terhadap anak memiliki fungsi dan tujuannya tersendiri.

Fungsi pemberian bimbingan yang diberikan orang tua menurut Ibu Indah adalah membimbing melalui contoh perilaku yaitu dengan mengajarkan kesopanan, kejujuran, saling menghormati, sopan santun, ramah dan menaati peraturan agama (Wawancara Ibu Indah, 2023). Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan informan lainnya, yaitu Ibu Latifah dan Ibu Naimah.

Ibu Latifah dan Ibu Naimah Bahwa menyatakan bahwa fungsi dari pemberian dari orang tua terhadap anak adalah dengan pembiasaan

membimbing melalui contoh perilaku dengan contoh perilaku seperti perilaku sopan santun dan menghormati yang lebih tua sangat efektif, dengan mencontohkannya kepada dirinya terlebih dahulu supaya menjadi kebiasaan sehingga bisa di contoh anak-anaknya (Wawancara Ibu Indah, 2023).

Pemparan tersebut sesuai dengan teori Albert Bandura mengembangkan teori belajar sosial (*social learning theory*) menggambarkan pembiasaan klasik (*classical conditioning*) yaitu suatu jenis belajar dengan memberikan stimulus asli dan netral yang dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga respon/reaksi yang diinginkan dan pembiasaan operan (*operant conditioning*) yaitu perubahan tingkah laku terjadi karena adanya penguatan dan hukuman. Suatu perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi pembiasaan. Awal mula metode pembiasaan dilakukan dengan memberikan stimulus untuk merangsang anak melakukan kegiatan sehingga menjadi suatu kebiasaan seperti memberikan hadiah dan pujian yang sifatnya membangun. Stimulus yang diberikan kepada anak sangat membantu anak dalam mengembangkan karakter anak. Stimulus yang diberikan secara berulang-ulang akan menjadi pembiasaan dalam melakukan kegiatan (Albert Bandura, 53).

Sementara itu, terdapat tujuan pemberian bimbingan dengan memfasilitasi kebutuhan anak sebagaimana yang di ungkapkan Ibu Laili yaitu memberikan kebutuhan anak dalam bidang pendidikan yaitu dengan cara memasukkan anaknya ke pendidikan lembaga formal dan informal seperti TPQ (Wawancara Ibu Laili, 2023). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ibu Erfin yang mengatakan bahwa pemberian bimbingan bertujuan agar anak-anaknya dapat diajarkan amal amal yang baik di lingkungan pendidikan tersebut (Wawancara Ibu Erfin, 2023).

Metode pembelajaran bimbingan karakter disesuaikan perkembangan anak usia dini, metode yang digunakan harus mengembangkan kemajuan anak usia dini. Metode pembentukan karakter anak bisa dilakukan dengan salah satunya menggunakan metode pembiasaan. Menurut prasetiawan karakter

merupakan karakteristik seseorang sejumlah kualitas seseorang yang terdiri dari tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan, perasaan dan perilaku bermoral. Artinya manusia yang berkarakter adalah individu yang mengetahui, mencintai, serta melakukan kebaikan. Metode pembiasaan adalah satu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Metode pembiasaan bisa dilakukan melalui: 1). Kegiatan terprogram ini dapat dilakukan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan karakter anak secara individual, kelompok dan klasikal. Kegiatan terprogram ini bisa kita lihat di program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian yang telah disusun. 2). Kegiatan tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan: kegiatan rutin (mengaji di TPQ, berjamaah di masjid, kegiatan spontan (membuang sampah pada tempatnya, memberi dan membalas salam, dan keteladanan (berpakaian rapi, berbicara yang sopan, mengucapkan terimakasih dan maaf (Hardi, 29).

Menurut Fadlilah menguraikan syarat-syarat metode pembiasaan adalah dengan memulai pembiasaan sebelum terlambat, pembiasaan dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram, pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas, pembiasaan pada mulanya hanya bersifat mekanistik. Dari penjelasan diatas metode pembiasaan diperlukan pengawasan dan kebebasan. Tujuan dari metode pembiasaan agar anak memperoleh sikap-sikap atau kebiasaan-kebiasaan baru yang teapt atau yang diinginkan (Hardi, 12).

Hasil pendekatan behavior melalui bimbingan karakter islami anak, setelah pemaparan penyajian data dan analisis data anak mampu untuk perubahan menjadi baik itu dari bermalas-malasan dalam melaksanakan shalat dan kurangnya pengetahuan agama dilingkungan sekitar anak mampu mandiri secara emosional yaitu berhubungan baik dengan orang tua, seperti anak mampu bersikap sopan santun yang awalnya pernah membantah ataupun marah-marah dan juga anak membantu pekerjaan orang tua di rumah (Observasi, Wawancara Desa Jrahpayung, 2022).

Penerapan pendekatan behavior menggunakan teknik pembiasaan dalam hal ini yang dimana lokasi penelitiannya dilakukan di TPQ Desa Jrahpayung Tulis, Batang proses belajar mengajar di terapkan metode bimbingan islam. Bimbingan Islam memegang peranan sangat penting di Taman Pendidikan al-Qur'an, dikarenakan sebagai pemantap dalam membentuk karakter islami anak (Observasi, Desa Jrahpayung, 2022).

Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiyah Drajat yang mengatakan bahwa, “jika seorang anak tidak mendapatkan bimbingan agama sejak dini, maka ketika dewasa kelak akan sangat sulit baginya untuk menerimanya, karena sejak kecil tidak adanya unsur-unsur agama yang terbentuk dalam kepribadiannya” (Mardiyah, 2015:111). Imam al-Gazhali juga mengatakan bahwa “anak usia dini seharusnya dikenalkan dengan agama karena manusia dilahirkan dengan agama sebagaimana kepercayaan yang dianut oleh kedua orang tuanya” (Ida Latifah Umroh, 2019:215). Berkaitan dengan bimbingan agama sangat penting pada anak usia dini, sebagaimana telah dijelaskan dalam Hadits bahwa:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ
مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik. (HR. Al-Hakim) (Abdullah Majid Khon, 243).

Selain dari pada itu pendidikan anak usia dini yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ
أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي

عَامِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرُ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu" (Q.S Luqman, Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, 2014:412)

Dilihat dari konteks ayat di atas bahwasannya seorang anak tidak akan mungkin bisa berbakti kepada kedua orang tuanya jika sebelumnya mereka tidak diberikan bimbingan bahwa betapa pentingnya hal itu dalam Islam. Salman bin Fahad al-Audah mengatakan bahwa "agar anak bisa menjadi baik, maka bimbingan dari orang tua disini ada untuk mendidik anak ilmu agama sejak dini yang mana salah satunya adalah tentang berbakti kepada orang tua, sehingga ketika dewasa anak tumbuh menjadi anak yang baik" (Nurhayati, 52).

Usia dini merupakan masa emas (*golden age*) bagi anak-anak, karena pada usia ini anak-anak melewati yang namanya pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental yang luar biasa. Dalam kehidupan anak setiap hari selalu dipenuhi oleh pembelajaran, baik secara langsung ataupun tidak langsung, karena anak usia dini menangkap segala sesuatu yang terjadi bisa hanya dengan melihat. Seiring pertumbuhan anak maka diiringi pula oleh perkembangan anak. Perkembangan anak sama dengan kemampuan si anak menangkap juga menerapkan semua bimbingan tersebut kemudian dia mengembangkan apa yang telah dia pelajari baik maupun buruk (Qurrota A'yun dkk, 2015: 35).

Kepribadian anak sangatlah ditentukan dari bimbingan yang di dapatkan sewaktu kecil. Berhubungan dengan minimnya bimbingan karakter yang diberikan oleh orang tua di Desa Jrahpayung kepada anak-anaknya maka sangat penting sekali bagi mereka memasukkan anak-anak mereka ke Taman

pendidikan al-qur'an baik formal maupun non formal sedini mungkin agar proses pembentukan serta bimbingan agama anak dapat dilatih sejak dini (Observasi, Desa Jrahahpayung, 2022).

B. Problematika Bimbingan Orang Tua dan Solusinya dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Desa Jrahahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

Berdasarkan hasil penelitian serta data yang telah terkumpul, bimbingan orang tua di desa Jrahahpayung sudah bagus tetapi tidak sepenuhnya bagus, karena bimbingan mereka sebagai orang tua dalam hal mengajar al-Qur'an dan shalat mereka serahkan kepada guru ngaji dan tidak membimbing anak-anak mereka secara langsung. Mereka sepenuhnya menyerahkan kepada guru ngaji, tugas mereka hanya mendukung dan melengkapi kebutuhan anak, dengan begitu tidak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Fauziddin, "selaku orang tua yang muslim, maka sangat wajib bagi mereka untuk membimbing agama islam kepada anak sejak usia dini dengan tujuan untuk melindungi dan menjaga anak-anaknya dari hal-hal yang menyebabkan terjerumus dalam api neraka" (Azizah, 2017: 428). Namun, dikarenakan kondisi orang tua yang tinggal di desa menyebabkan minimnya pemahaman tentang Islam. Selain itu terdapat juga faktor-faktor lain seperti pekerjaan, dan lingkungan yang kurang mendukung sehingga sudah seharusnya mereka memilih untuk menyerahkan bimbingan karakter Islami anak ke lembaga formal dan informal (Observasi, Desa Jrahahpayung, 2022).

Kurangnya bimbingan agama dan kurangnya perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap karakter islami anak dan akan menghambat pembentukan pribadinya. Pada usia dini yang merupakan masa transisi inilah mereka membutuhkan bimbingan dari semua pihak. Banyak yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik, pemahan agama juga masih kurang. Hal itu mempengaruhi karakter islami anak terutama jika mereka malas dalam hal beribadah, bergurau dengan temannya saat hendak berjamaah di masjid, serta membaca al-Qur'an belum lancar juga bisa mempengaruhi bagaimana

bacaan shalat. Berdasarkan fenomena tersebut, maka dari itu anak di Desa Jrahahpayung melakukan bimbingan karakter islami dengan cara memasukkan anak mereka ke lembaga formal dan informal. Hal ini disampaikan berdasarkan hasil wawancara dengan seorang tokoh masyarakat sekaligus orang tua di desa Jrahahpayung, Tulis, Batang (Observasi, Desa Jrahahpayung, 2022).

Pertama, Bimbingan melalui pendekatan behavior diterapkan di desa Jrahahpayung sebagai pembentukan karakter islami. Adanya bimbingan karakter anak bisa mempraktekan dalam aktivitas sehari-hari sesuai apa yang di ingin oleh orang tua di desa Jrahahpayung sebagai insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Selain itu mampu mengasah daya ingat (memori) anak dalam menangkap berbagai macam pengetahuan (Observasi, Desa Jrahahpayugn 2022).

Anak yang bimbing dengan bimbingan akhlak akan memiliki pengaruh sangat besar terhadap kehidupan pribadinya. Anak yang memiliki kehidupan pribadi baik, tidak akan di dapatkan kecuali anak tersebut telah di bimbing serta di bina dari segala aspek kehidupan yang dilandasi dengan nilai bimbingan akhlak. Akhlak menempati posisi penting dalam islam, karena kesempurnaan islam seseorang sangat tergantung pada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Akhlak baik tidak akan terwujud pada seseorang tanpa adanya pembinaan yang dilakukan. Oleh karena itu bimbingan akhlak sangatlah perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari(Fuadiyah, 2016).

Demikian dapat mengambil positifnya dan meninggalkan negatifnya. Pendidikan formal dan informal merupakan pusat perubahan. Baik perubahan secara fikiran dan maupun perubahan tingkah laku. Bahkan Islam menegaskan akhlak mulia merupakan misi yang utama. Salah satu faktor utama melestarikan hidup islami ialah memasukkan nilai-nilai islam dalam sistem bimbingan yang dapat dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan.

Pembentukan karakter dengan pembiasaan termasuk kedalam Pendekatan Konseling Behavior. Pendekatan ini dirasa perlu agar dapat

membantu anak agar menjadi yang lebih baik lagi dalam belajar dan kepribadiannya. Untuk menjaga hubungan dengan Allah SWT dan manusia, maka harus ada pembiasaan akhlak agar berperilaku baik sehingga tercipta suasana kondusif. Bimbingan konseling dengan menggunakan pendekatan behavioral merupakan pendekatan konseling yang efektif untuk melakukan modifikasi tingkah laku.

Dengan meng upayakan anak menerapkan kebiasaan yang baik seperti menyuruh anak berkata sopan santun dengan yang lebih tua alam dengan membimbing melalui contoh perilaku, memfasilitasi kebutuhan anak, dan memberikan motivasi kepada anak serta orang tua sebagai pengingat dan pendukung di saat anak mulai malas dalam hal belajar serta beribadah. Konseling dengan menggunakan pendekatan behavioral merupakan pendekatan konseling yang efektif dalam melakukan modifikasi tingkah laku, yaitu menekan tingkah maladaptive dan meningkatkan tingkah laku adaptif. Salah satu tingkah laku maladaptive yang berhasil ditekankan (Observasi, Desa Jrahahpyung, 2022).

Di Desa Jrahahpayung juga sudah memiliki tradisi untuk menyerahkan langsung bimbingan anaknya ke lembaga pendidikan yang ada (Taman Pendidikan al-Qur'an) yang berupaya membimbing karakter anak-anak dengan menggabungkan pendekatan behavior melalui kegiatan sehari-hari (Observasi, Desa Jrahahpayung, 2022).

Kedua, Dakwah dalam keluarga merupakan suatu aktifitas pembelajaran dirumah (keluarga), dakwah pada anak dirumah menjadi kewajiban dan tanggung jawab bagi orang tua agar anak memiliki dasar-dasar pengetahuan agama dengan adanya pembentukan keimanan serta ketaqwaan, mengamalkan amalan serta berbudi pekerti, serta ketrampilan hidup yang dibutuhkan untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya. Dalam sistem bimbingan informal atau bimbingan yang didapatkan diluar sekolah (Ilyas, 2018:6).

Konsep dakwah pada anak dalam membentuk karakter islami kepadanya dimulai sejak usia dini dan anak akan mudah menerima pelajaran berupa aqidah islam dengan semata-mata atas dasar iman. Ibu dan ayah sebagai pemimpin dalam rumah tangga dan setiap kepemimpinan dakwahnya akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah swt. Seperti kepemimpinan dakwahnya dlam keluarga untuk membimbing keluarga mengajarkam aqidah, ketauhidan anak (M. Syahrhan, 2014: 254). Dakwah di dalam keluarga merupakan bimbingan paling utama bagi seorang anak sebelum menempuh pendidikan formal disekolah, bahkan setelah mendapatkan pendidikan disekolah seorang anak membutuhkan bimbingan dari orang tua melalui dahwah dirumah. Seorang ayah dan ibu menjadi kewajiban untuk memberikan pelajaran agama bagi anak atau keluarganya, agar keluarga mereka jauh dari perbuatan dosa yang mengakibatkan kehancuran bagi anak dan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian serta data yang telah terkumpul Problematika bimbingan orang tua dan solusinya dalam membentuk karakter islami anak menggunakan Dakwah Bil Lisan, Dakwah yang mengajak anak kepada perbuatan ibadah, tentu ayah dan ibu harus memahami ilmu pengetahuan agama sebagai bekal untuk membimbing anak-anaknya oada saat melakukan ritual ibadah, dikarenakan orang tua di desa Jrakahpayung memiliki problem pengetahuan agama yang minim dan faktor pekerjaan, sehingga mereka hanya bisa mnegingatkan dan menyuruh/menyeru untuk melakukan pembelajaran agam di Taman Pendidikan al-Qur'an (Observasi, Desa jrakahpayung, 2022). Saragih (dalam Abdul Karim, 2021: 41) Tujuan utama dakwah yaitu dapat meningkatkan perilaku sasaran dakwah agar mau menerima agama islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik pribadi, keluarga maupun bersama masyarakat, agar terwujudnya kehidupan yang penuh dengan keberkahan dan mendapat keselamatan di dunia atupun di akhirat.

Ibadah merupakan dari bagian dasar dalam rumah yang harus di bimbing oleh kedua orang tuanya yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual untuk

menciptakan akhlak yang baik terhadap sang Maha pencipta, dalam al-Qur'an Allah swt berfirman:

يُبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ
وَإِنهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting” (Q.S Lukman,17).

Ketiga, Islam memiliki tiga nilai-nilai yang harus di perhatikan dan dilakukan oleh umatnya agar selamat di dunia dan di akhirat yaitu, akidah, akhlak, dan ibadah. Orang tua di Desa Jrahapayung menjawab 2 dari 3 aspek nilai-nilai islam, karena pembahasannya tiak mencakup semua kesemua nilai, yaitu nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai ibadah walaupun pembahasannya tidak secara keseluruhan namun mencakup hal-hal yang khusus saja (Lukman, 69).

Allah telah menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa membimbing dan mengajarkan ilmu agama anak merupakan kewajiban orang tua:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ
وَآهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدْهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَآئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”(QS At-Tahrim 66, 2014: 560).

Berdasarkan ayat diatas, dapat diketahui bahwa di dalam sebuah keluarga orang tua sangatlah penting tugasnya dalam membimbing anak, mengajarkan serta memaksa mereka untuk melaksanakan sesuatu hal yang benar sesuai perintah islam, karena orang tua di akhirat kelak akan di minta pertanggung jawaban dan sejatinya tanggung jawab orang tua adalah membimbing anak-anak ke jalan yang baik (Enny, 2018: 2-3).

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya bahwa minimnya pemahaman orang tua tentang pendidikan islami, mereka sudah mengambil langkah yang tepat dengan memasukkan anak-anak mereka ke tempat mengaji. Al-Qur’an surat Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ
السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”(Q.S Al-Isra, 2014:285).

Berdasarkan ayat diatas dapat diketahui bahwa jika mereka mengambil peran sendiri dalam Bimbingan Islami anak maka tidak akan membentuk generasi yang baik serta mulia, melainkan anak-anak akan mendapatkan bimbingan yang orang tua sendiri tidak tahu menau tentang yang di sampaikan.

Orang tua di Desa Jrahahpayung tegas dalam membimbing anak, mereka tidak segan untuk memarahi anak-anak mereka jika lalai pergi mengaji, sebuah hadits meriwayatkan:

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شَعِيبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
 جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا
 أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ
 سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
 أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
 الْمَضَاجِعِ

“perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat apabila mereka telah berusia tujuh tahun, dan apabila mereka telah berusia sepuluh tahun maka pukullah mereka (apabila tidak mau melaksanakan shalat itu) dan pisahkanlah tidur mereka” (<https://bdkjakarta.kemenag.go.id>).

Dari Hadits tersebut, dapat diketahui bahwa orang tua sangat wajib membimbing anak-anak mereka shalat. Orang tua di Desa Jrahpayung pada umur 7 tahunlah mereka memasukkan anak-anak mereka ke tempat mengaji, karena disana anak-anak mereka akan diajarkan bagaimana cara membaca al-Qur’an, shalat, serta belajar tentang adab-adab muslim yang baik sesuai dengan perintah islam.

Masa depan anak-anak akan terbentuk dari pengajaran yang dia dapatkan sewaktu dini, karena anak-anak usia dini memiliki fitrah yang suci kemudian orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi baik ataupun buruk. Lingkungan, lingkungan ada dua macam yaitu: pertama lingkungan alam dan kedua lingkungan pergaulan. Lingkungan alam adalah seperti udara, laut, cahaya, sungai dan lain lain. Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan pergaulan ialah meliputi manusia, sekolah, pekerjaan, agama, keyakinan, pemerintahan, adat-istiadat termasuk juga kesusasteraan dan kesenian.

Manusia apabila berada pada lingkungan yang baik seperti teman yang sopan, masyarakat yang baik akhlaknya, rumah yang teratur, lingkungan sekolah yang mendukung, mempunyai undang-undang yang adil, dan beragama dengan agama yang benar tentu akan menjadi orang baik. Tetapi sebaliknya seorang yang tinggal di lingkungan yang kurang baik maka lambat laun hal itu akan berpengaruh kepada pembentukan seseorang menjadi kurang baik (A Mustofa, 82-110).

Selaras dengan penelitian yang peneliti lakukan bahwa faktor lingkungan menjadi problematika dalam bimbingan karakter islami anak. Kondisi lingkungan Desa Jrahpayung yang notabnya termasuk lingkungan dengan kondisi masyarakat yang kebanyakan memiliki pekerjaan sebagai, petani, selain itu masyarakat di Desa Jrahpayung dalam hal membimbing karakter islami anak sudah menjadi tradisi secara turun-temurun mempercayakannya ke lembaga pendidikan yang ada, sehingga tidak dapat mengatur waktunya dengan baik dan menyebabkan orang tua tidak dapat memberikan bimbingan karakter islami secara maksimal (Observasi, Desa Jrahpayung, 2022).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti akan menyampaikan hasil penelitian yang peneliti laksanakan tentang Problematika Bimbingan Orang Tua dan Solusinya dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Desa Jrahpayung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari judul penelitian sebagaimana tersebut di atas adalah sebagaimana berikut:

Problematika Bimbingan Orang Tua dalam membentuk karakter Islami anak di Desa Jrahpayung, Tulis, Batang sebagai berikut: Faktor Pengetahuan: Desa Jrahpayung pemahaman orang tua tentang agama Islam masih kurang sehingga bimbingan karakter Islami anak usia dini diserahkan kepada guru ngaji, Faktor Pekerjaan: keadaan masyarakat yang mayoritas merupakan petani dan menghabiskan waktu di sawah sehingga mempercayakan anak-anak mereka ke guru ngaji, dan Faktor Lingkungan: menyerahkan bimbingan karakter Islami anak kepada lembaga pendidikan sudah menjadi tradisi di tengah masyarakat Desa Jrahpayung, Tulis, Batang. Para orang tua di Desa Jrahpayung memiliki cara pandang yang sama sehingga melakukan solusi bimbingan karakter anak merupakan hal yang penting, Orang tua dalam membentuk karakter Islami anak dapat dilihat dari beberapa bimbingan berupa: Membimbing anak dalam belajar, Memotivasi anak, Memfasilitasi kebutuhan anak.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan maka peneliti sedikit memberikan saran tentang hal yang orang tua harus lakukan agar kedepannya menjadi lebih baik, yaitu:

1. Orang tua di Desa Jrahahpayung, Tulis, Batang hendaknya lebih memaksimalkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia untuk anak agar pembentukan karakter islami anak berjalan lebih efektif.
2. Orang tua di Desa Jrahahpayung, Tulis, Batang jika pengetahuan tentang Ilmu agama masih minim, maka bisa memanfaatkan teknologi seperti handphone untuk mempelajari kajian-kajian tentang Islam, karena canggihnya era modern ini sehingga dapat mengakses berbagai macam ilmu pengetahuan yang tersedia dalam berbagai macam aplikasi, seperti You Tube, Google, dan lain-lain.

D. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah seraya bersyukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai rahmat dan juga hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan hanya dengan karuniaNya lah kata-kata dalam skripsi ini tersusun.

Dengan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai target yang diinginkan sebagai karya ilmiah, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan masukan untuk memperbaiki demi kesempurnaannya penulisan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Akhir kata, semoga yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Hanya kepada Allah lah penulis menyerahkan segalanya dan memohon ampun atas kesalahan yang mungkin terdapat dalam karya ilmiah ini yang semata-mata karena keterbatasan dari penulis sendiri, semoga Allah mengampuni segala dosa kita. Aamiin Yaa Robbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah maulina erzad, *peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini di lingkungan keluarga*, stain kudus, vol.5, no.2, juli-desember 20117.
- Ali Muhsin, “*Upaya orang tua dalam membentuk karakter anak di dusun Sumpoko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruhan*”, *dinamika* vol.2, no.2 Desember 2017.
- Abdul majid dan Dian Andayani, *pendidikan karakter perspektif islam*, Bandung: remaja Rosdakarya, 2013.
- As-Samani, muchl, *Konsep dan model pendidikan karakter*, Bandung: remaja Roesdakarya 2013.
- Agus sujanto dkk, *psikologis epribadian*, (jakarta: bumi aksara, 2009).
- Agus Riyadi, 2018, *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi krisis Spiritual Akibat dampak Abad Modern, studi pada Lembaga bimbingan dan Konsultasi Tasawuf Kota Semarang*, *konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
- Ade Imelda Frimayanti, 2017, *Nilai Pendidikan dalam pendidikan Agama Islam*.
- Ahmad Rijali, “*Analisis Data Kualitatif*”, dalam *Jurnal Alhadharah*, vol. 17, no.33, Januari-juni 2018.
- Albert Bandura, *Social Foundation of thought and action. A Social kognitiv Theory*. (Engelwood Clife: Prentice Hall, 1986).
- Abdul Karim, Adeni, Alifa Nur Fitri, Mustofa Hilmi, Silvia Riskha Fabriar, Farida Rahmawati. *Permetaan untuk Strategi Dakwah di kota Semarang menggunakan Data Mining*. (Jurnal Dakwah Risalah, 2021)
- Baqir sharih al Qarashi, *seni mendidik islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003).
- Erman Anti dan Prayitno, *Dasar dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999).
- Fenti Hiikmawati, 2011, *Bimbingan Konseling*, Jakarta:Pt, Rajagrafindo.
- Fuadiyah, kholifatul laili (2016), *Bimbingan konseling sebagai upaya pembinaan akhlak siswa di Mts N ngunut babadam ponorogo tahun ajaran 2015/2016*. (skripsi stain ponorogo).
- Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*,(Yogyakarta:CV, Budi utama, 2018) hlm 107.
- Guadnanto, “*peran bimbingan dan konseling islami untuk mencetak generasi emas indonesia*”, dalam *jurnal konseling Gusjigang*, vol.1, vol.2, tahun 2015, hlm.2

- Ginda, *profil orang tua sebagai pendidik dalam perspektif al-qur'an, dalam jurnal sosial budaya*, vol.8, no.2 juli-desember 2011
- Hamdani, 2012, *Bimbingan dan penyuluhan*, Bandung:CV Pustaka Setua.
- Kementerian agama, *RI, al-qur'an dan terjemahannya*, bogor: unit percetakan al-ur'an 2018.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter*, cet. Ke-3 (Yogyakarta: Ar-ruzz Media) 2004.
- Lina Novita dan Anisa gustim, *bimbingan orang tua dengan disiplin siswa*, dalam jurnal pedagonal, vol2, no.1 tahun 2018.
- Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*, (Semarang:Cv Karya Abadi Jaya, 2015) hlm. 11.
- Meimunah S.Moeneda, *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*", dalam jurnal Al-Hikmah, vol.8, no.1, 2011, hlm 58.
- Masdudi, *Bimbingan dan konseling Perspektif sekolah*, (Cirebon: Nurjati press, 2015), hlm. 3
- M. Hamndar Arraiyah dan jejen Mushaf, *pendidikan islam, "memajukan umat dan memperkuat kesadaran bela negara*, (Jakarta: kencana 2016).
- Novrinda, *Peran orang tua dalam pedidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan*, dalam jurnal potensia, FG PAUD FKIP UNIB, vol.2, no.1 tahun 2018.
- Nuraini soyomukti, *pengantar sosiologi: Dasar Analisis, teori dan pendekatan menuju analisis masalah-masalah, perubahan sosial, kajian-kajian strategis*, (Yogyakarta: Ar-ruszz, 2014).
- Noeng Mihadjirin, *Metode Penelitian Kulitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm 2.
- Prof, Dr. H. Prayitno, M SC.ED dan Drs. Erman amti, 1999, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Qurrota A'yun, dkk, *"peran orang tua dalam pendidkan anak usia dini"*, Vol. 13, No.2, November 2023.
- Rosid Ridho, Abdul karim, 2014, *Upaya Meningkatkan Karakter Percaya diri dan Keterampilan siswa dalam menyampaikan cerita Dengan Menggunakan Permainan Kreatif di kelas III SD Muhammadiyah 08 Semarang*.
- Samrin, *"pendidikan islam"* (sebuah pendekatan nilai), vol.9 no.1, Januari 2016.
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 240.

- Susana Aditya Wangsanata, Ali Murtadho, Ema Hidayati, 2020, *Mengembalikan Fungsi Kognisi Pasien Jantung di RSI Sunan Kudus Melalui Layanan Bimbingan Islami*, Islamic Counseling, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam.
- Stayana, Zalussy Debby, Yuli Nur Khasanah, dan Ema Hidayanti. 2016. , *“Bimbingan Rohani Islam dalam menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif bagi Pasien Stoke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih”*, dalam Jurnal Ilmu Dakwah, vol.36, no.1.
- Tika Evi, *“Manfaat Bimbingan dan Konseling bagi Siswa sd”*, dalam jurnal pendidikan dan konseling, vol.1 no.2, 2020, hlm. 83.
- Veronika Nainggalon, *Peran Bimbingan Orang Tua dalam Kemandirian Belajar Anak di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2020), hlm. 5

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA DAN PEDOMAN OBSERVASI

A. Observasi

Pengamatan Bimbingan Orang Tua dalam Problematika dan Solusi
Membentuk Karakter Islami Anaka di Desa Jrahahpayung, Tulis, Batang.

1. Keadaan lingkungan keluarga orang tua dan anak di Desa Jrahahpayung, Tulis, Batang.
2. Mengamati pelaksanaan bimbingan orang tua dalam problematika dan solusi membentuk karakter islami anak di desa Jrahahpayung, Tulis, Batang.
3. Mengamati bagaimana bimbingan orang tua dalam problematika dan solusi membentuk karakter islami anak di desa Jrahahpayung, Tulis, Batang.

B. Wawancara

Pedoman Wawancara dengan orang tua di desa Jrahahpayung, Tulis, Batang.

1. Apakah Bapak/Ibu sudah memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak, misalnya bertutur kata dengan sopan terhadap yang lebih tua.
2. Apakah dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak dapat membuat karakter anak menjadi baik pula?
3. Apakah Bapak/Ibu sudah membuat kebijakan untuk anak tentang peraturan yang di implementasikan seluruh anggota keluarga di seluruh aspek kehidupan sehari-hari?
4. Apakah dengan membimbing anak sejak dini, dapat membentuk karakter anak yang baik?
5. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu dalam membentuk karakter anak sejak dini di Desa Jrahahpayung, Tulis, Batang?
6. Apakah Bapak/Ibu mengarahkan anak untuk membiasakan mentaati peraturan agama misalnya melaksanakan ibadah tepat waktu?
7. Apakah yang Bapak/Ibu lakukan ketika anak melakukan kesalahan?

8. Dalam membentuk karakter anak apakah Bapak/Ibu sudah memberikan waktu dan perhatian sepenuhnya untuk anak

C. Wawancara Dengan Anak di Desa Jrahpayung, Tulis, Batang.

1. Apakah orang tua adik betutur kata sopan terhadap orang yang lebih tua?
2. Apakah orang tua adik mengajarkan kejujuran sejak adik masih kecil?
3. Apakah orang tua adik mengarahkan adik membiasakan mentaati peraturan agama, misalnya melaksanakan ibadah tepat waktu?
4. Apakah orang tua memarahin ketika adik melakukan kesalahan?
5. Apakah orang tua adik selalu membantu dan mendengarkan keluhan yang dialami adik?
6. Ketika adik berada di dalam rumah apakah orang tua memberikan waktu dan perhatian sepenuhnya untuk adik?

D. Pedoman Wawancara Masyarakat di Desa Jrahpayung, Tulis, Batang.

1. Bagaimana tanggapan anda melihat karakter anak dilingkungan sekitar?
2. Apakah orang tua telah berhasil dalam membentuk kepribadian anak di desa Jrahpayung ini?
3. Bagaimana pola komunikasi anak dan orang tua di lingkungan sekitar anda?
4. Apakah orang tua memberikan bimbingan dan pengawasan kepada anak?
5. Apa problem orang tua hadapi dalam membentuk karakter anaknya?
6. Bagaimana respon anak ketika mendapat pembinaan dari orang tuanya?

DOKUMENTASI

Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Erfin



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Indah



Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Naimah



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Roisah



Gambar 5. Wawancara dengan ustadzah Ummatun



Gambar 6. Wawancara dengan Tokoh desa Jrahahpayung



Gambar 7. Wawancara dengan Anak



Gambar 8. Wawancara dengan bapak ketua RT



Gambar 9. Wawancara dengan Bapak Aldi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Rahma Safrina
2. TTL : Batang, 21 Oktober 1998
3. Nim : 1601016019
4. Alamat : Jrahahpayung
 - a. Kecamatan : Tulis
 - b. Kota : Batang
 - c. Provinsi : Jawa Tengah
5. Email : Rahmasafrina98@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Jrahahpayung 01
2. SMP/MTS : MTS Negeri Subah
3. SMA/MA : MAN Batang
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang

C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Sahmudin
2. Nama Ibu : Turyanah

Semarang, 5 Juni 2023

Penulis,



Rahma Safrina
NIM 1601016019